

**GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) IDEAL
DALAM PERSEPSI MASYARAKAT NELAYAN
(Study di Kelurahan Mayangan Kota Probolinggo)**

S K R I P S I

Oleh:
MUHAMMAD WILDAN HABIBI
07110190



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
Juli, 2013**

**GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) IDEAL
DALAM PERSEPSI MASYARAKAT NELAYAN
(Study di Kelurahan Mayangan Kota Probolinggo)**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri MaulanaMalik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)*

Oleh:

MUHAMMAD WILDAN HABIBI
07110190



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Juli, 2013

HALAMAN PERSETUJUAN

**GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) IDEAL
DALAM PERSEPSI MASYARAKAT NELAYAN
(Study di Kelurahan Mayangan Kota Probolinggo)**

SKRIPSI

Oleh:
MUHAMMAD WILDAN HABIBI
07110190

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diujikan
Pada Tanggal 1 Juli 2013
Oleh Dosen Pembimbing,

Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag
NIP. 196608251994031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. M. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

**GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) IDEAL
DALAM PERSEPSI MASYARAKAT NELAYAN
(Study di Kelurahan Mayangan Kota Probolinggo)**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Muhammad Wildan Habibi (07110190)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 13 Juli 2013 dengan
nilai B+
Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelara Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd. I)
Pada tanggal: 13 Juli 2013

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Muhammad Amin Nur, M.A
NIP. 197501232003121003

:

Sekretaris Sidang

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 196608251994031002

:

Pembimbing

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 196608251994031002

:

Penguji Utama

Dr. Su'aib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 195712311986031028

:

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP.196504031998031002

MOTTO

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (Al-Ankabut ayat : 69)¹

Tiada kebuntuan yang dialami seseorang ketika orang itu selalu berusaha dan berdo'a dalam setiap langkahnya. Dan jangan menyimpulkan semuanya gagal sebelum semuanya benar-benar berakhir.

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART. Anggota IKAPI), hlm. 323

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini sebagai rasa syukur dan terima kasihku kepada:

Kedua orang tuaku yang telah memberikan nasehat dan dukungan dalam segala hal ketika saya masuk kuliah sampai akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi.

Istriku yang menjadi kekuatanku dalam menjalakankan seluruh aktivitasku dan selalu mendukungku dalam berjuang menuju kesuksesan.

Guru-guruku dan Dosen-dosenku yang telah memberikan bimbingan, arahan dan selalu mentransformasikan keilmuannya sehingga menjadikanku mengetahui, memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sahabat agus, kirom, angga, Mutholibin, Afif, Lukman, dan seluruh pihak yang selalu berusaha membantu dan memotivasi saya untuk terus berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.

Sahabat/sahabati Pergerakan Mahasiswa Indonesia (PMII) Sunan Ampel khususnya Rayon Kawah Chondrodimuko yang menemaniku dalam mencari pengalaman intelektual dan idealisme. Sehingga menempa diriku menjadi diri yang tak kenal lelah dan tak pernah menyerah dalam menghadapi manis-pahitnya kehidupan.

Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muhammad Wildan Habibi
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 1 Juli 2013

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Wildan Habibi

NIM : 07110190

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Ideal Dalam Persepsi Masyarakat Nelayan (Study di Kelurahan Mayangan Kota Probolinggo).*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag
NIP. 196608251994031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diujikan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 1 Juli2013

Muhammad Wildan Habibi
NIM : 07110190

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul **“Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Ideal dalam Persepsi masyarakat Nelayan (Study di kelurahan Mayangan Kota Probolinggo)”**dengan baik dan lancar.

Shalawat serta salam semoga senantiasa Allah limpahkan keharibaan junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberikan pelajaran, tuntunan dan suri tauladan kepada kita semua, sehingga kita dapat menuju jalan islam yang lurus dan penuh Ridha-Nya.

Banyak bantuan yang telah penulis terima dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini, maka sepatutnyalah penulis ucapkan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf rektoratnya yang selalu memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Moh Padil M. Pd. I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. H. M. Samsul Hady, M. Agselaku Dosen Pembimbing yang meluangkan waktunya dan dengan ikhlas dan tulus memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis demi kebaikan dan terselesaikannya skripsi ini.
5. Ayah dan Ibu tercinta yang telah dengan tulus dan ikhlas memberikan kasih sayang dan motivasi baik berupa matriil maupun spiritual, serta telah membesarkan, membimbing dan membiayai penulis dalam menyelesaikan studi hingga kejenjang perguruan tinggi.
6. Istri tercinta yang tetap setia menemani dan memberi perhatian penuh dalam setiap langkah hidup penulis, sehingga menambah motivasi dan menguatkan rasa percaya diri untuk tetap tidak sekali pun menyerah dalam problematika hidup.
7. Sahabat-sahabati PMII Rayon Kawah Chondrodimuko yang telah menjelma menjadi keluarga penulis ketika di Malang. Arti persahabatan yang penulis rasakan bukan sekedar bualan. Akan tetapi, persahabatan itu berubah menjadi rasa persaudaraan yang tidak akan pernah penulis lupakan.

Tiada kata yang patut penulis sampaikan selain untaian do'a, semoga Allah membalas jasa-jasa baik beliau. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan baik dari segi materi atau isi dan sistematika pembahasan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif untuk membenahi dan memenuhi kekurangan dalam laporan-laporan selanjutnya.

Demikian yang bisa disampaikan oleh penulis, kurang lebihnya mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga tulisan yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya. Amin.

Malang, 1 Juli 2013

Muhammad Wildan Habibi
NIM : 07110190

DAFTAR TABEL

- Tabel I : Batas Wilayah Kelurahan Mayangan
- Tabel II : Luas wilayah dan Penggunaannya di Kelurahan Mayangan
- Tabel III : Pemetaan Awal Situasi Kelurahan Mayangan

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Penelitian
- Lampiran 2 : Bukti Penelitian
- Lampiran 3 : Catatan Hasil Pengamatan Lapangan dan transkrip wawancara
- Lampiran 4 : Foto Penelitian dan Wawancara
- Lampiran 5 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 6 : Biodata Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN SAMPUL DALAM	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR ISI	xii
HALAMAN ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Batasan Pembahasan	11
F. Penelitian Terdahulu	12
G. Definisi Operasional	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam	15
1. Profil Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).....	15
2. Peran Guru pendidikan agama Islam (PAI)	18
3. Guru pendidikan agama Islam (PAI) Ideal secara Teoritis..	19
B. Masyarakat Nelayan.....	30
1. Pengertian Masyarakat Nelayan.....	30
2. Pengertian Masyarakat	34
3. Pengertian Nelayan	35
4. Mata Pencaharian Nelayan.....	36
5. Peralatan dan perlengkapan Menangkap Ikan	38
C. Persepsi	39
1. Pengertian Persepsi	39
2. Syarat-Syarat Terjadinya Persepsi	40
3. Proses terjadinya Persepsi.....	41

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	45
B. Kehadiran Peneliti	47
C. Lokasi Penelitian	48
D. Sumber Data	48
1. Sumber Data Primer.....	48
2. Sumber Data Sekunder.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49

1. Metode Observasi atau Pengamatan	49
2. Metode Wawancara.....	50
3. Metode Dokumentasi	51
F. Teknik Analisis Data.....	51
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	53
H. Tahap-Tahap Penelitian	55

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian.....	57
1. Sejarah Kota Probolinggo	57
2. Kondisi Geografis Kelurahan Mayangan.....	68
B. Temuan Penelitian	73
1. Konsep Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Ideal.....	73
2. Kondisi Sosial Masyarakat Nelayan di Kelurahan Mayangan Kota Probolinggo	76
3. Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam Yang Ideal.....	80

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Konsep Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Ideal.....	84
B. Kondisi Sosial Masyarakat Nelayan di Kelurahan Mayangan Kota Probolinggo	96
C. Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam Yang Ideal.....	101

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	106
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN	113

ABSTRAK

Habibi, Muhammad Wildan. Skripsi. *Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Ideal Dalam Persepsi Masyarakat Nelayan (Studi di Kelurahan Mayangan Kota Probolinggo)*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag.

Pendidikan merupakan bagian yang integral dalam kehidupan manusia, dimana manusia dapat membina kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian dari nilai-nilai yang ada berlangsung suatu proses pendidikan sesuai dengan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan keterampilan dan sikap peserta didik secara optimal.

Lingkungan masyarakat merupakan terjadinya proses pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap pemikiran anak. Faktor lingkungan menjadi perhatian penting dalam merencanakan pendidikan, terutama dalam merancang analisis sosial untuk menyampaikan pendidikan agama Islam di lingkungan masyarakat, karena tanpa memahami kondisi sosial masyarakat dengan baik, maka akan sangat sulit menanamkan nilai-nilai ke-Islam-an dalam lingkungan masyarakat tersebut.

Mengingat pentingnya pengaruh sosial terhadap pendidikan peserta didik, yang dimana semua pengetahuan dan pengalaman peserta didik akan terkontaminasi dengan kondisi lingkungan yang ada. Maka, dalam memberi pengetahuan dan pendidikan agama Islam, seorang guru memahami latar belakang peserta didik terlebih dahulu.

Demikian pula dengan peserta didik di kelurahan mayangan yang berlatar belakang nelayan. Masyarakat nelayan seringkali diasumsikan sebagai masyarakat pinggiran yang terbelakang dalam hal pendidikannya. Maka dari itu, peneliti berusaha menggali secara mendalam realitas pendidikan agama Islam yang terjadi di kalangan masyarakat nelayan dengan membuat rumusan sebagai berikut: (1) Bagaimana guru pendidikan agama Islam yang ideal? (2) Bagaimana kondisi sosial masyarakat nelayan di kelurahan Mayangan kota Probolinggo? (3) Bagaimana persepsi masyarakat nelayan terhadap guru pendidikan agama Islam yang ideal di kelurahan Mayangan kota Probolinggo?

Penelitian ini dilakukan dalam usaha mendapatkan tujuan-tujuan, yakni: (1) Mengetahui dan mampu mengklasifikasikan tipologi guru pendidikan agama Islam yang ideal. (2) Mengetahui kondisi sosial masyarakat nelayan di kelurahan Mayangan kota probolinggo. (3) Mengetahui ciri dan karakteristik guru pendidikan Islam yang ideal dalam persepsi masyarakat nelayan di kelurahan Mayangan kota Probolinggo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan berparadigma Kualitatif-Deskriptif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan "Metodologi Kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka,

pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotetis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sebab penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan keadaan atau fenomena mengenai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam persepsi masyarakat nelayan di Kelurahan Mayangan Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo (terhadap pendidikan formal bagi anak tanpa suatu maksud menguji hipotesis).

Dari temuan di lapangan menunjukkan bahwa dari keempat kompetensi peserta didik yang coba dicetuskan oleh pemerintah, hanya aspek kompetensi profesional dan Pedagogik saja yang tidak terdapat dalam kriteria guru ideal perspektif masyarakat Nelayan di Kelurahan Mayangan kota Probolinggo. Sedangkan dua kompetensi lainnya (sosial, kepribadian) dianggap penting oleh masyarakat.

Kondisi sosial masyarakat Masyarakat di kelurahan Mayangan mayoritas beragama Islam dan berpencaharian sebagai nelayan. Setiap hari mereka hidup bergantung pada hasil laut. Jika hasil laut melimpah, maka akan makmur kehidupannya. Begitu pula sebaliknya, jika kondisi laut tidak memungkinkan untuk berlayar mencari ikan, mereka banyak yang menjadi pengangguran dan sulit untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Para nelayan di Mayangan juga masih berpendidikan rendah yaitu maksimal berpendidikan SMA dan mayoritas masih dalam jenjang SMP. Karena keahlian melaut tidak membutuhkan jenjang pendidikan yang tinggi. bisa dipelajari dengan masyarakat lain atau secara turun-temurun. Namun, perhatian terhadap pendidikan tidak kalahnya dengan masyarakat kota, masyarakat nelayan juga mempunyai kepedulian yang sangat tinggi terhadap pendidikan anaknya. dibuktikan dari beberapa informan yang tetap menyekolahkan anaknya mulai dari jenjang SD, SMP, SMA hingga kuliah.

Dari temuan di lapangan menunjukkan bahwa dari keempat kompetensi peserta didik yang coba dicetuskan oleh pemerintah, hanya aspek kompetensi profesional dan Pedagogik saja yang tidak terdapat dalam kriteria guru ideal perspektif masyarakat Nelayan di Kelurahan Mayangan kota Probolinggo. Sedangkan dua kompetensi lainnya (sosial, kepribadian) dianggap penting oleh masyarakat. Tidak masuknya kriteria kompetensi Paedagogiek dan profesional, penulis analisis terkait dengan minimnya informan tentang referensi guru PAI yang baik menurut pemerintah. Karena kesibukan para informan untuk menghidupi diri maupun keluarga, dan setiap hari berjuang di tengah laut untuk mencari uang yang banyak. Guru PAI yang ideal di mata masyarakat pesisir adalah guru yang mempunyai akhlak baik, dan mampu membimbing ke agama yang benar, atau secara sederhana mampu mengajari putra-putrinya belajar ngaji dan mengerti kehidupan.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Ideal, Masyarakat Nelayan.

ABSTRACT

Habibi, Muhammad Wildan. Skripsi. *Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Ideal Dalam Persepsi Masyarakat Nelayan (Studi di Kelurahan Mayangan Kota Probolinggo)*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag.

Education is an integral part of human life, where people can build his personality to this personalities in accordance with the values that exist in society an culture. This from the existiny values held an educational process in accordance with the primary purpose of education is to develop the knowledge skills an attitudes learners optimally.

Community environment is the occurrence of the educational process that is very influential on the thinking of the child. Environmental factor's become significant attention society, because the surroundings without understanding the social conditions is the community, it will be very hard to instill Islamic values the learners.

Given the importance of the social influence of the education of learnes will be contaminated with environment conditions. It is in giving knowledge and Islamic education, a teaching understand the beckground of the learners.

Similarry, student in the village of mayangan which is behind it. Fishing communities is often assumed as a sub urban community that is underdeveloped in erms of required by his/her education. This researchers trying to dig deeply and realistic, Islamic education that occurs among fishing communities by creating the following formula: 1) How Islamic religious religious education teachers ideal? 2) How social conditions fishing communities in the village of mayangan town of probolinggo? 3) How do perception of fishing communities against Islamic religious education theachers in the Mayangan village town of Probolinggo.

This research was conducted in a attempt to get the goals, namely: 1) knowing and bangable to classify a typolory of Islamic religious aducation teachers. 2) know the traits and characteristics of Islamic religious education teacher are ideal in perception of fishing communities in the Mayangan village town of Probolinggo. 3)

This research uses qualitative descriptive approach, bogdan and taylor defined the "qualitative methodology" as a procedure that produces research and descriptive from of the written word or spoken of people ared behavior that can be observed. According to them, this approach is directed at setting and individual holistically. So, in this case should not be isolated individual or organization into variables or hypothetical, but recol to see it as part of a whole.

Research using qualitative descriptive approachers because this research is directed to describe things and phenomenon of Islamic religious education teachers in the public perception of fisherman in the Mayangan village town of Probolinggo (of formal education for children without an intent to test a hypothesis).

Community social conditions moslem majority Mayangan and working as a fisherman, every day of their lives depended on the outcome of the sea. Fisherman in the area of Mayangan is also still have low educational background of most of them are only educated through high school and junior high school level still majority, because the skills are at sea do not require high education levels, but no less attention to education with urban society in general, fishing communities also have a high concern for his son's education, evidenced by some informants that are capable of studying his son to college.

Field findings revealed that of the four competencies of learners who try initiated by government, professional competence and Pedagogic aspects do not become the focus of the criteria of an ideal teacher perspective Mayangan fishing communities in the district of Probolinggo. That is, people are not too concerned fishermen teacher classroom skills and depth of knowledge that were owned by a religious teacher. Although both of these remain a consideration in choosing a religion teacher who is able to manage the classrooms well and understand the material in mendalam. Sedangkan two other competencies (social, personality) are considered important by masyarakat. Karena, both in the application of the competency in direct contact with learners in schools and associated interactions with the surrounding community. author analyzes associated with the lack of informants about a good teacher reference PAI according to the government. It is also caused due to the busyness of the informants to support themselves and families, and every day fighting in the middle of the ocean to find a lot of money. PAI ideal teacher in the public eye Coastal is teachers who have good morals, and able to guide to the true religion, or simply be able to teach their children to learn the Koran and understand life.

Keywords: Islamic Education, Ideal, Fishermen Society.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan bagian yang integral dalam kehidupan manusia, dimana manusia dapat membina kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian dari nilai-nilai yang ada berlangsung suatu proses pendidikan sesuai dengan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan keterampilan dan sikap peserta didik secara optimal.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar sebagai upaya untuk tercapainya tujuan pendidikan. Penanggung jawab dalam proses belajar mengajar adalah guru. Tinggi rendahnya mutu pendidikan banyak dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, karena guru secara langsung memberikan bimbingan dan bantuan kepada peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Sebagai guru yang profesional mereka harus memiliki keahlian khusus dan dapat menguasai seluruh komponen penting dalam bidang pendidikan.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar siswa dengan memperbaiki kualitas mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa guru diharapkan mampu berperan aktif sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan organisasi kelas,

penggunaan metode mengajar maupun sikap dan karakteristik guru dalam menghadapi peserta didik.

Peraturan Pemerintah (PP) no. 74 tahun 2008 tentang guru pasal 1 no.1 disebutkan bahwa:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.¹

Dari keterangan yang tertera dalam PP no.74 tersebut bisa mengambil kesimpulan bahwa guru merupakan salah satu komponen yang paling penting dalam pendidikan dengan beberapa tanggung jawab yang harus dilaksanakannya.

Pada hakikatnya, siapa pun dapat menjadi pendidik Agama Islam, asalkan dia memiliki pengetahuan (kemampuan) dan mampu mengimplisitkan nilai-nilai yang relevan (dalam pengetahuannya itu). Akan tetapi, guru merupakan suatu profesi yang bukan sekedar pekerjaan atau vocation, melainkan suatu vokasi khusus yang mempunyai ciri-ciri diantaranya yaitu: keahlian (*expertise*), tanggung jawab (*responsibility*), dan rasa kesejawatan (*corporateness*), selain itu guru juga mempunyai kecakapan dan pengetahuan dasar yang harus dimiliki sebagaimana disampaikan oleh Winarno Surachmad sebagai berikut:

- a) Guru harus mengenal murid yang dipercayakan kepadanya
- b) Guru harus memiliki kecakapan memberi bimbingan
- c) Guru harus memiliki dasar pengetahuan yang jelas tentang tujuan pendidikan di Indonesia pada umumnya sesuai dengan tahap-tahap pembangunan

¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no. 74 tahun 2008 tentang guru pasal 1 no. 1

- d) Guru harus memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenai ilmu yang diajarkan (Surachmad, 1982: 61)

Dalam buku pendidikan dan perubahan sosial, H.A.R Tilaar telah menyajikan tiga jenis pedagogik, yaitu pedagogik tradisional, pedagogik kritis, dan pedagogik transformatif. Pedagogik transformatif yang berakar pada pedagogik kritis, kedua-keduanya menggunakan suatu perspektif baru mengenai praksis pendidikan, yaitu pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan. Berbeda dengan pedagogik tradisional yang menggunakan tinjauan mikro, yaitu bertitik tolak pada peserta didik dalam proses pendidikan yang pada umumnya terbatas dalam lingkungan sekolah (*schooling*), maka pedagogik kritis dan pedagogik transformatif meletakkan praksis pendidikan sebagai bagian dari kegiatan kebudayaan dalam arti luas.²

Dari penjelasan di atas, bisa ditarik intisari bahwa proses pembelajaran di sekolah tidak bisa lepas dari benturan budaya yang berkembang di masyarakat sekitar sekolah. Karena adanya pendidikan sebenarnya untuk memperbaiki tatanan masyarakat. Dan sebaliknya, masyarakat sangat berpengaruh pada berjalannya proses pendidikan di setiap daerah.

Seperti halnya dengan hukum, pendidikan pun tidak mengenal latar belakang budaya dari peserta didiknya, tidak terkecuali peserta didik dengan latar belakang budaya yang berasal dari pesisir ataupun nelayan. Secara hak asasi, mereka pun berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran seperti halnya peserta didik yang lain.

² H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Gramedia, Yogyakarta, 2002)

Masyarakat pesisir dilihat dari medan budayanya terdiri dari tiga golongan yaitu santri, abangan dan varian (terpilih menjadi dua yaitu NU dan Muhammadiyah), Dimana mereka percaya akan kekeramatan masjid, sumur dan kuburan serta mengadakan beberapa upacara keselamatan.³

Upacara di sumur, makam dan masjid memiliki rujukan, baik yang bersumber dari teks-teks suci Al-Qur'an dan Hadits, teks-teks yang bersumber dari kitab-kitab masa lalu yang dianggap sebagai rujukan penting dan sejarah lisan maupun pernyataan-pernyataan para ulama masa lalu.⁴ Jadi dalam mengadakan upacara mereka tidak sembarangan mengadakannya tetapi ada rujukan yang mereka gunakan sebagai pedoman.

Dilihat dari segi perekonomiannya, kehidupan masyarakat pesisir ada yang bekerja menjadi nelayan dan ada yang bekerja menjadi petani.⁵ Hal ini sesuai dengan pendapat Mubryarto sebagai berikut:

Pada masyarakat pesisir tumpuan kehidupan rumah tangga berada dalam tanggung jawab sepenuhnya seorang kepala keluarga dalam hal ini adalah suami atau ayah, tanggung jawab tersebut dalam segala aspek kehidupannya terutama dalam hal ekonomi, istri hanya di rumah mengurus anak-anaknya dan ada yang membantu suaminya di luar rumah kalau memang betul-betul dalam keadaan yang sangat diperlukan, bentuk bantuannya berupa usaha dari pihak istri, misalnya nelayan, sang istri membantu menjual ikannya. Sedangkan anak laki-laki yang sudah tidak sekolah dalam keluarga prasejahtera kebanyakan mereka membantu orang tuanya di laut untuk mencari ikan, anak-anak tadi memiliki peranan yang

³Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2005), hal. 274

⁴*Ibid.*, Hal. 251

⁵*Ibid.*, Hal. 52

tidak kecil dalam menopang kehidupan ekonomi keluarganya, biasanya anak-anak kalau sudah memperoleh uang banyak untuk foya-foya dan tidak memikirkan lagi sekolah, karena orang tua juga sibuk mencari uang untuk menghidupi keluarganya.⁶

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat pesisir lebih mementingkan pekerjaan dari pada pendidikan. Tetapi dalam urusan agama mereka sangat taat kepada agamanya. Pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, mandiri sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.⁷

Bentuk-bentuk penyelenggaraan pendidikan yang merupakan partisipasi masyarakat tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sangat peduli terhadap pendidikan yang ada di negara Indonesia dan sekarang harus dikembangkan dengan ditingkatkan secara lebih baik, dengan kegiatan yang dapat meningkatkan pendidikan secara minimal yaitu pendidikan dasar tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang hak warga negara untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik, yang dinyatakan sebagai berikut:

⁶Mubryarto, *Nelayan dan Kemiskinan*, (Jakarta: Rajawali, 1984), hal. 68

⁷GBHN. 1993. 156

“Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar”⁸

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 di atas dapat diambil suatu pengertian, bahwa pemerintah yang menghendaki kepada seluruh warga Indonesia untuk mengenyam pendidikan dasar (9 tahun) dan jika mempunyai kemampuan supaya melanjutkan ke perguruan tinggi, ini berarti bahwa setiap warga negara dari setiap golongan masyarakat mempunyai kesempatan belajar yang seluas-luasnya untuk memasuki sekolah-sekolah yang dikendakinya. Tetapi jika tidak mampu setidaknya rakyat harus mengenyam pendidikan dasar, karena pendidikan dasar (9 tahun) merupakan standart minimum pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 pasal 31 ayat 1 bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran, dan ayat 2 yang menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang. Dalam pasal 12 dijelaskan bahwa setiap peserta didik mempunyai kewajiban untuk : (1) menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan; (2) ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang disebabkan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku.⁹

Undang-Undang RI diatas menyebutkan tentang semua kewajiban yang dibebankan pada peserta didik. Kewajiban-kewajiban tersebut sangat

⁸Undang-Undang Republik Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, cet.II, 2005), hal. 9

⁹*Ibid.*, hal. 11

memberatkan kepada peserta didik terutama orang tua murid ialah mengenai beban biaya penyelenggaraan pendidikan yang cukup mahal dan telah mengalami peningkatan. Hal tersebut sangat menyulitkan bagi mereka yang perekonomiannya lemah, tetapi bagi yang perekonomiannya berada pada tingkat menengah ke atas kemungkinan hal tersebut tidak terlalu memberatkan. Hal yang erat kaitannya dengan pendapat Riwanto sebagai berikut:

Rendahnya pendidikan yang dicapai oleh penduduk di negara-negara ini disebabkan oleh berbagai faktor. Biaya pendidikan mahal dan terus meningkat dapat dianggap sebagai faktor utama, kebanyakan penduduk di negara-negara berkembang hidup dalam kemiskinan sehingga mereka tidak mempunyai biaya untuk melanjutkan pendidikan anak-anak mereka. Contohnya di Filipina, kebanyakan orang tua tidak sanggup menyediakan biaya untuk menyekolahkan anak sehingga mereka berharap agar anak-anak bisa bekerja untuk mendapat penghasilan. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau banyak ditemukan anak-anak meninggalkan bangku sekolah setelah duduk di kelas empat sekolah dasar untuk membantu orang tua bekerja mencari nafkah, apalagi semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar pula biaya yang dibutuhkan. Akibatnya jumlah peserta didik yang bersekolah di tingkat pendidikan tinggi menjadi lebih sedikit dibanding dengan tingkat yang lebih rendah.¹⁰

Disisi lain keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat mempunyai fungsi dan peran edukatif dimana keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan pendidikan pra sekolah, juga sebagai wahana sosialisasi awal sebelum pendidikan dasar. Keluarga merupakan tempat sebagai awal

¹⁰Riwanto, *Dinamika Pendidikan dan Ketenaga Kerjaan Pemuda di Perkotaan Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.1994), hal. 21-22

pembentukan watak, kepribadian, pergaulan, agama dan budi pekerti. Oleh karena itu walaupun anak lahir membawa potensi-potensi yang baik tetapi kalau keluarganya tidak mampu mengarahkan dengan benar maka potensi yang baik berubah menjadi jelek begitu juga sebaliknya, jika keluarganya mampu mengarahkan dengan baik maka potensi yang baik akan semakin baik.¹¹

Begitu pula dengan peranan orang tua sangat besar dalam membentuk kepribadian dan jati diri anak apakah ia akan tumbuh dan berkembang menjadi muslim yang baik, taat beragama dan patuh kepada kedua orang tua atau justru sebaliknya ini semua tergantung kepada kedua orang tua sebagai pemegang kemudi anak. Semua orang tua menghendaki anak-anaknya supaya berperilaku dan berkepribadian sesuai dengan agama dan norma-norma yang berlaku, untuk itu pendidikan terhadap anak adalah suatu hal penting yang harus mendapatkan prioritas tersendiri.¹²

Keluarga atau masyarakat Indonesia pada umumnya adalah terdiri dari petani dan nelayan. Sehingga mereka disibukkan dengan pekerjaan yang begitu padat. Mereka bekerja keras untuk mencari nafkah keluarganya, keadaan semacam ini akan membawa dampak yang negatif kepada anak. Disamping rendahnya tingkat pendidikan orang tua yang menyebabkan wawasan tentang pendidikan sangat minim, sehingga kesadaran orang tua terhadap pendidikan anaknya sangat rendah. Mereka beranggapan bahwa pendidikan tidaklah penting didalam kehidupannya dan generasinya, yang terpenting bagi mereka adalah bekerja mencari nafkah untuk kehidupannya.

¹¹Djumransjah. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bayumedia Publishing. 2004. hal. 146

¹²*Ibid.*, hal: 89

Masyarakat nelayan secara geografis terletak di pinggiran-pinggiran daerah yang biasanya berada di desa dan jauh dari kota, sehingga pemikiran terhadap pendidikan cenderung tertinggal dari pada daerah yang dekat dengan daerah-daerah yang menjadi pusat kegiatan masyarakat di daerah itu. Akan tetapi, beda halnya yang terjadi di kelurahan Mayangan kota Probolinggo. Masyarakat nelayan disana secara geografis bertempat tinggal sangat dekat dengan alun-alun kota Probolinggo yang merupakan jantung kota Probolinggo. Di satu sisi, kebiasaan masyarakat nelayan yang cenderung berpikir pragmatis, yakni lebih mementingkan pekerjaan dari pada pendidikan. Di sisi lain, letak geografis yang berdekatan dengan pusat kota mengharuskan mereka punya pendidikan yang cukup agar dapat tetap bertahan (*survive*) dari kompetisi hidup yang semakin sulit.

Dalam kondisi seperti dideskripsikan di atas, maka bisa diambil hipotesis sementara bahwa masyarakat nelayan memandang pendidikan lebih tradisional dan apa adanya. Dan ketika itu sudah menjadi sudut pandang masyarakat nelayan secara umum, maka bagaimana ketika mereka diminta pendapat tentang sosok guru pendidikan agama Islam yang ideal? pastinya akan beraneka ragam persepsi masyarakat yang muncul sesuai tingkat pendidikannya masing-masing.

Oleh karena itu, dari latar belakang di atas akan diadakan penelitian di Kelurahan Mayangan Kota Probolinggo dengan judul "*Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang Ideal dalam Persepsi Masyarakat Nelayan (Study di Kelurahan Mayangan Kota Probolinggo)*".

B. RUMUSAN MASALAH

Uraian dalam latar belakang di atas menyebutkan bahwa seorang guru berperan sekali dalam sebuah kehidupan. Selain itu, menjadi guru adalah sebuah

tugas yang luhur, karena dalam melaksanakan tugasnya seorang guru dituntut dengan adanya budi pekerti luhur dan akhlak yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, selanjutnya penulis dapat rumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana guru pendidikan agama Islam yang ideal secara teoritis?
2. Bagaimana kondisi sosial masyarakat nelayan di kelurahan Mayangan kota Probolinggo?
3. Bagaimana persepsi masyarakat nelayan mengenai guru pendidikan agama Islam yang ideal di kelurahan Mayangan kota Probolinggo?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berawal dari latar belakang tersebut di atas maka penelitian bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan mampu mengklasifikasikan tipologi guru pendidikan agama Islam yang ideal.
2. Mengetahui kondisi sosial masyarakat nelayan di kelurahan Mayangan kota probolinggo.
3. Mengetahui ciri dan karakteristik guru pendidikan Islam yang ideal dalam persepsi masyarakat nelayan di kelurahan Mayangan kota Probolinggo.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian adalah diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai media belajar dalam mengaktualisasikan pengalaman belajar dan berlatih berfikir kritis, juga untuk memperluas wawasan dan

mempertajam analisis berpikir kritis tentang peningkatan Kemandirian santri di dunia pondok pesantren. Di samping itu bermanfaat pula sebagai media pembelajaran lebih lanjut dari mata kuliah Pendidikan Islam untuk mempersiapkan diri sebagai pendidik kelak.

2. Pemerintah

Hasil penelitian ini akan memberikan masukan pada pemerintah (khususnya pemerintah Kota Probolinggo) untuk lebih memperhatikan dan meningkatkan kualitas kebijakannya dalam dunia pendidikan.

3. Guru

Hasil penelitian diharapkan dapat dipergunakan sebagai masukan, sehingga dapat membantu guru dalam membangun guru yang ideal, yang menguasai 4 kompetensi guru sebagaimana yang diamanatkan oleh undang-undang No.14 tahun 2005.

E. BATASAN PEMBAHASAN

Untuk membatasi dan mempermudah penelitian agar tidak melebar dan lebih terfokus, maka ruang lingkup yang akan dibahas adalah pada guru PAI ideal secara teoritis, dan persepsi masyarakat nelayan terhadap guru PAI yang ideal di Kelurahan Mayangan Kota Probolinggo.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh sri utami sa'idah yang berjudul "*Persepsi siswa terhadap guru PAI yang ideal di SMPN 04 Batu*", penelitian ini bertujuan untuk melihat persepsi siswa-siswi di SMPN 04 Batu terhadap guru PAI yang ideal disana.

Dari kajian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri Utami Sa'idah cenderung lebih banyak membahas faktor-faktor yang menyebabkan munculnya sebuah persepsi dan bagaimana proses persepsi itu muncul dari benak seseorang. Serta data yang disajikan dalam penelitian itu ialah hanya data tentang bagaimana siswa memandang guru PAI sesuai dengan questioner yang diajukan peneliti.

Akan tetapi, dalam penelitian ini disajikan berbeda dengan penelitian terdahulu, letak perbedaannya antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini berusaha memaparkan data tentang guru PAI yang ideal secara konseptual sesuai dengan literatur yang ada.
2. Penelitian ini lebih memakai pendekatan sosiologi pendidikan.
3. Kajian teori yang dideskripsikan dalam penelitian ini lebih fokus dalam mendeskripsikan profil guru PAI yang ideal.
4. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat, sedangkan dalam penelitian terdahulu objek penelitiannya adalah siswa.

Penelitian ini membahas "Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Persepsi Masyarakat Nelayan (Study di Kelurahan Mayangan Kota Probolinggo)".

G. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari kemungkinan adanya salah tafsir atau salah persepsi dalam memahami judul skripsi ini, maka perlu penulis mendefinisikan sebagai berikut: "Guru PAI yang Ideal dalam Perspektif Masyarakat Nelayan (Study di Kelurahan Mayangan Kota Probolinggo)".

1. Guru pendidikan agama Islam adalah pendidik yang profesional yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam hal pendidikan agama Islam.
2. Persepsi berarti daya memahami sesuatu.¹³ Maksudnya, pemahaman masyarakat tentang sosok guru ideal sesuai dengan keadaan yang terjadi di kelurahan Mayangan.
3. Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang kebutuhan hidupnya terpenuhi dari hasil laut, meliputi: nelayan (orang yang bekerja di laut); dan pedagang yang melakukan transaksi jual-beli ikan di pinggir tempat pelelangan ikan (TPI).
4. Ideal berarti sesuai dengan cita-cita; sempurna.¹⁴ jadi, dalam judul skripsi ini, maksud guru ideal adalah sosok guru yang sempurna. Penulis membatasi kata-kata sempurna ketika seorang guru tersebut sudah mampu menguasai minimal 4 kompetensi guru. Seperti dalam UU RI no.14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1, yakni: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹⁵

¹³ Pius A Partanto dan M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: ARKOLA,1994), hlm. 591

¹⁴ *Ibid*, hlm. 236

¹⁵ *UU RI nomor 14 tahun 2005: tentang guru dan dosen serta UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS* (Bandung: CITRA UMBARA. 2006), hlm. 9

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Profil Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru merupakan suatu profesi. Artinya, menjadi seorang guru bukan hanya sekedar diposisikan sebagai suatu pekerjaan. Dalam kehidupan sehari-hari “profesionalisme dan profesi” telah menjadi kosa kata umum. Sering kita mendengar orang mengatakan “kinerja orang itu dalam menjalankan usahanya tidak profesional” atau “pelayanan di tempat potong rambut itu tidak profesional, saya tidak mau memotong rambut di tempatnya karena cara kerjanya kurang bermutu” dan sebagainya. Kini sangat banyak yang menganggap bahwa setiap orang dapat mengerjakan suatu pekerjaan dengan baik, rapi, dan dapat memuaskan orang lain. Cara kerja yang demikian itu disebut telah menyelesaikan pekerjaan secara profesional. Sehingga hamper kepada siapa saja dengan mudah masyarakat memberikan gelar profesional. Bahkan, sampai ada istilah koruptor yang profesional, pencuri profesional, pembantu profesional, dan lain sebagainya.¹

Kata profesi berasal dari bahasa Yunani “*pbropbaino*” yang berarti menyatakan secara publik dan dalam bahasa latin disebut “*professio*” yang digunakan untuk menunjukkan pernyataan publik yang dibuat oleh seorang yang bermaksud menduduki suatu jabatan publik. Para politikus

¹Syaiful Sagala, “*Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*”, (Bandung ALFABETA, 2009), hlm. 2

Romawi harus melakukan "*professio*" di depan publik yang dimaksudkan untuk menetapkan bahwa kandidat bersangkutan memenuhi persyaratan yang diperlukan untuk menduduki jabatan publik. Sebagai contoh sumpah para dokter yang akan menjalankan profesinya menggambarkan suatu janji public untuk mengabdikan dirinya sebagaimana mestinya. Salah satu konotasi profesi merujuk pada suatu pekerjaan yang dilakukan atas dasar janji publik dan sumpah. Mereka akan menjalankan tugas sebagaimana mestinya dan akan membangkitkan diri mereka untuk tugas tersebut. Profesi mengajar menurut Chandler adalah suatu jabatan yang mempunyai kekhususan bahwa profesi itu memerlukan kelengkapan mengajar atau keterampilan atau kedua-duanya yang menggambarkan bahwa seseorang itu dalam hal melaksanakan tugasnya.²

sedangkan, dalam buku *Planning for teaching*, Richey mengemukakan suatu profesi mensyaratkan para anggotanya: (1) memiliki komitmen untuk menjunjung tinggi martabat kemanusiaan lebih dari pada kepentingan dirinya sendiri; (2) menjalani suatu persiapan profesional dalam jangka waktu tertentu guna mempelajari dan memperoleh pengetahuan khusus tentang konsep dan prinsip dari profesi itu, sehingga statusnya ditingkatkan; (3) selalu menambah pengetahuan jabatan agar terus bertumbuh dalam jabatan; (4) memiliki kode etik jabatan; (5) memiliki daya maupun keaktifan intelektual untuk mampu menjawab masalah-masalah yang dihadapi dalam setiap perubahan; (6) ingin selalu belajar lebih dalam mengenai suatu bidang keahlian; (7) jabatannya

²*Ibid.*

dipandang sebagai suatu karier hidup (*a life career*); dan (8) menjadi anggota dari suatu organisasi, misalnya kelompok kepala sekolah atau pemilik sekolah, atau guru bidang studi tertentu.³

Ciri menurut Channdler adalah: (1) lebih meningkatkan layanan kemanusiaan melebihi dari kepentingan pribadi; (2) masyarakat mangakui bahwa profesi itu punya status yang tinggi; (3) praktek profesi itu didasarkan suatu penguasaan pengetahuan yang khusus; (4) profesi itu ditantang untuk memiliki kearktifan intelektual; (5) hak untuk memiliki standar kualifikasi profesional ditetapkan dan dijamin oleh kelompok organisasi profesi. Sedangkan cirri mengajar sebagai suatu profesi menurut Chandler adalah: (1) lebih mementingkan layanan dari pada kepentingan pribadi; (2) mempunyai status yang tinggi; (3) memiliki pengetahuan yang khusus; (4) memiliki kegiatan intelektual; (5) memiliki hak untuk memperoleh standar kualifikasi profesional; dan (6) mempunyai etik profesi yang ditentukan oleh organisasi profesi.⁴

Sementara itu Liberman mengemukakan kriteria suatu profesi adalah: (1) menampakkan bentuk dari pelayanan sosial; (2) diperoleh atas dasar sejumlah pengetahuan yang sistematis; (3) membutuhkan jangka waktu yang panjang untuk pendidikan dan latihan; (4) memiliki ciri bahwa seseorang itu punya otonomi yang tinggi; (5) biasanya punya kode etik; dan (6) suatu profesi umumnya ada pertumbuhan *in-service*.⁵

³Richey, *Planning for Teaching an Introduction to Education*, (New York: Harper Brothers Publiser, 1962), hlm. 208

⁴Syaiful Sagala, "*Kemampauan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*", (Bandung: ALFABETA, 2009), hlm. 4

⁵Sahertian dan Aleida Sahertian, *Supervisi pendidikan dalam rangka program inservice education*, (, Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 9

Bertitik tolak pada kriteria dan ciri profesi yang dikemukakan para tersebut di atas maka dapat ditegaskan bahwa ciri seorang profesional pada intinya (1) menggunakan waktu penuh untuk menjalankan pekerjaannya; (2) terikat oleh suatu panggilan hidup, dengan memperlakukan pekerjaannya sebagai seperangkat norma kepatuhan dan perilaku; (3) punya derajat otonomi yang tinggi; (4) selalu menambah pengetahuan jabatan agar terus bertumbuh dalam jabatan; dan (5) memiliki kode etik jabatan. Profesional berarti bekerja dengan penuh waktu, bukan *part time*, jika profesi diartikan sebagai pekerjaan dan “isme” sebagai pandangan hidup, maka profesionalisme selalu untuk berpikir.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru sebagai pendidik adalah tokoh yang paling banyak bergaul dan berinteraksi dengan para murid dibandingkan dengan personel lainnya di sekolah. Guru bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian dan pengkajian, dan membuka komunikasi dengan masyarakat. Guru kelas di SD dan guru bidang studi di SMP dan menengah mengemban kewajiban untuk turut aktif membantu melaksanakan berbagai program belajar. Terutama menyangkut mata pelajaran yang diasuhnya. Menggerakkan dan mendorong peserta didik agar semangat dalam belajar, sehingga semangat belajar peserta didik benar-benar dapat menguasai bidang ilmu yang dipelajari. Bukan sekedar turut mengikuti pelajaran, lebih dari itu. Guru mata pelajaran juga harus

membantu peserta didik untuk dapat memperoleh pembinaan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki.⁶

3. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Ideal secara Teoritis

Banyak teori-teori yang mengatur tentang idealitas seorang guru pendidikan Agama Islam (PAI). Baik terkait aktivitasnya dalam lingkungan sekolah, maupun aktivitas guru di luar lingkungan sekolah. Jika kita mengacu pada undang-undang tentang guru yang dibuat oleh pemerintah, maka ada 4 (empat) kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

a. Kompetensi pedagogik

Sebelum UU 14/2005 dan PP 19/2005 diterbitkan, ada sepuluh kompetensi dasar guru yang telah dikembangkan melalui kurikulum lembaga tenaga kependidikan (LPTK). Kesepuluh kompetensi itu kemudian dijabarkan melalui berbagai pengalaman belajar.

Adapun sepuluh kemampuan dasar guru itu (1) kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disajikan; (2) kemampuan mengelola program belajar mengajar; (3) kemampuan mengelola kelas; (4) kemampuan menggunakan media/sumber belajar; (5) kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan; (6) kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar; (7) kemampuan menilai presentasi peserta didik untuk kependidikan pengajaran; (8) kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan; (9) kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; dan (10)

⁶Syaiful Sagala, *"Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan"*, (Bandung: ALFABETA, 2009), hlm. 6

kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran, namun dalam perjalanannya tidak ada satu institusi pun yang melakukan evaluasi, apakah kesepuluh kompetensi guru ini betul-betul dipenuhi oleh guru atau tidak. Kesepuluh kompetensi ini hanya ada sebagai dokumen saja.⁷

b. Kompetensi kepribadian

Setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang, selama hal itu dilakukan dengan penuh kesadaran. Memang, kepribadian menurut Zakiyah Daradjat, disebut sdebagai sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan ucapan ketika menghadapi suatu persoalan, atau melalui atsarnya saja.⁸

Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupu psikis. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang. Apabila nilai kepribadian seseorang naik, maka akan naik pula kewibawaan orang tersebut. Tentu dasarnya adalah ilmu pengetahuan dan moral yang dimilikinya. Kepribadian akan turut menentukan apakah para guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru menjadi perusak anak didiknya.

Dilihat dari aspek psikologi, kompetensi kepribadian guru menunjukkan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian

⁷Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 9

⁸Syaiful Sagala, "*Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*", (Bandung: ALFABETA, 2009), hlm. 33

(1) mantap dan stabil yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku; (2) dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru; (3) arif dan bijaksana yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak; (4) berwibawa yaitu guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik; (5) memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong. Nilai kompetensi kepribadian dapat digunakan sebagai sumber kekuatan, inspirasi, motivasi, dan inovasi bagi peserta didiknya.⁹

Sikap dan citra negatif seorang guru dan berbagai penyebabnya, seharusnya dihindari jauh-jauh agar tidak mencemarkan nama baik guru. Kini, nama baik guru sedang berada pada posisi yang tidak menguntungkan, terperosok, jatuh karena berbagai sebab. Para guru harus mencari jalan keluar atau solusi bagaimana cara mengangkatnya kembali, sehingga guru menjadi semakin wibawa, dan terasa sangat dibutuhkan anak didik dan masyarakat luas. Sikap guru dalam memberikan bimbingan dan didikan kepada peserta didiknya sangat dipengaruhi oleh kepribadiannya. Alexander, menyatakan: *“No one can be genuine teacher unless he is himself actively sharing in the human attempt to understand men and their word”* secara tidak langsung,

⁹*Ibid.*, hlm. 34

Alexander menyarankan agar guru memahami kesulitan yang dihadapi oleh muridnya dalam belajar, dan kesulitan lain yang mengganggu dalam hidupnya.

Rumusan kode etik guru Indonesia setelah disempurnakan dalam kongres PGRI XVI tahun 1989 di Jakarta, menjadi sebagai berikut:

- 1) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila;
- 2) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional;
- 3) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan;
- 4) Guru menciptakan suasana sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar;
- 5) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan;
- 6) Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya;
- 7) Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial;
- 8) Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian;
- 9) Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.¹⁰

¹⁰*Ibid.* hlm, 35-36

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kemuliaan hati seorang guru diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru secara nyata dapat berbagi dengan anak didiknya. Dari berbagai pendapat mengenai kompetensi kepribadian, tampaknya terpulang kembali kepada guru. Karena guru yang memiliki daya kalbu yang tinggi yang menampilkan kepribadian paripurna. Daya kalbu yang terdiri dari daya spiritual, emosional, moral, rasa kasih sayang, kesopanan, toleransi, kejujuran dan kebersihan, disiplin diri, harga diri, tanggung jawab, keberanian moral, kerajinan, komitmen, estetika, dan etika.

Daya raga meliputi kesehatan, kestaminaan, ketahanan, dan keterampilan (olah raga, kejuruan, dan kesenian, baik seni suara, maupun seni kriya). Sedangkan kemampuan fungsional antara lain meliputi kemampuan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dalam kehidupan, kemampuan mengelola sumberdaya (sumberdaya manusia dan sumberdaya selebihnya yaitu uang, bahan, alat, bekal, dsb), kemampuan bekerjasama, kemampuan memanfaatkan informasi, kemampuan menggunakan sistem dalam kehidupan, kemampuan manajerial dan kepemimpinan, kemampuan berwirausaha, kemampuan kejuruan, kemampuan menjaga harmoni dengan lingkungan, kemampuan mengembangkan karir, dan kemampuan menyatukan bangsa berdasarkan Pancasila.

c. Kompetensi sosial

Undang-undang sistem pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 pada pasal 4 ayat 1, menyatakan “pendidikan diselenggarakan secara

demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural, dan kemajemukan bangsa”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, tidak dapat diurus dengan paradigma birokratik. Karena jika paradigma birokratik yang dikedepankan, tentu ruangn kreatifitas dan inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan khususnya pada satuan pendidikan sesuai semangat UUSPN 2003 tersebut tidak akan terpenuhi. Penyelenggaraan pendidikan secara demokratis khususnya dalam memberi layanan belajar kepada peserta didik mengandung dimensisosial, oleh karena itu dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik mengedepankan sentuhan sosial.¹¹

Artinya kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik, mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar dimana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah. Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul

¹¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 70

dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kompetensi sosial, masyarakat adalah perangkat perilaku yang merupakan dasar bagi pemahaman diri dengan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara objektif dan efisien. Ini merupakan penghargaan guru di masyarakat, sehingga mereka mendapatkan kepuasan diri dan menghasilkan kerja nyata dan efisien, terutama dalam pendidikan nasional.¹²

Kompetensi sosial mencakup perangkat perilaku yang menyangkut: kemampuan interaktif yaitu kemampuan yang menunjang efektivitas interaksi dengan orang lain seperti keterampilan ekspresi diri, berbicara efektif, memahami pengaruh orang lain terhadap diri sendiri, menafsirkan motif orang lain, mencapai rasa aman bersama orang lain; keterampilan memecahkan masalah kehidupan seperti mengatur waktu, uang, kehidupan berkeluarga, memahami nilai kehidupan dan sebagainya. Sedangkan kompetensi spiritual yaitu pemahaman, penghayatan dan pengamalan kaidah agama dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian indikator kemampuan sosial guru adalah mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali murid,

¹²Syaiful Sagala, *"Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan"*, (Bandung: ALFABETA, 2009), hlm. 38

masyarakat dan lingkungan sekitar, dan mampu mengembangkan jaringan.¹³

d. Kompetensi profesional

Guru adalah faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, meningkatkan mutu pendidikan, berarti juga meningkatkan mutu guru. Meningkatkan mutu guru bukan hanya dari segi kesejahteraannya, tetapi juga profesinya. UU No. 14 tahun 2005 pasal 1 ayat (1) menyatakan guru adalah pendidik professional dengan tugas utamma mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melati, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai seorang professional guru harus memiliki kompetensi keguruan yang cukup. Kompetensi keguruan itu tampak pada kemampuannya menerapkan sejumlah konsep, asas kerja sebagai guru, mampu mendemonstrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan pengajaran yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur, dan konsisten.¹⁴

Kompetensi guru berkaitan dengan bidang studi menurut Slamet PH, terdiri dari Sub-Kompetensi (1) memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar; (2) memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran yang tertera dalam peraturan Menteri serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP); (3) memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang

¹³*Ibid.*

¹⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 13

menaungi materi ajar; (4) memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (5) menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Peranan guru yang digugu dan ditiru adalah suatu profesi yang mengutamakan intelektualitas, kepandaian, kecerdasan, keahlian berkomunikasi, kebijaksanaan dan kesabaran tinggi. Tidak semua orang dapat menekuni profesi guru dengan baik. Karena jika seseorang tampak pandai dan cerdas bukan penentu keberhasilan orang tersebut menjadidi guru.¹⁵

Djojonegoro mengatakan profesionalisme dalam suatu pekerjaan ditentukan oleh tiga factor penting yakni (1) memiliki keahlian khusus yang dipersiapkan oleh program pendidikan dan spesialisasi; (2) memiliki kemampuan memperbaiki kemampuan (keterampilan dan keahlian khusus); dan (3) memperoleh penghasilan yang memadai sebagai imbalan terhadap keahlian tersebut. Itulah sebabnya profesi menuntut adanya (1) keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendasar; (2) keahlian bidang tertentu sesuai profesinya; (3) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai; (4) adanya kerusakan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan; (5) perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan; (6) kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya; (7) klien/objek layanan yang tetap seperti dokter dengan pasiennya, dan

¹⁵Syaiful Sagala, *“Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan”*, (Bandung: ALFABETA, 2009), hlm. 39-40

guru dengan siswanya, dan (8) pengakuan oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.¹⁶

Guru yang bermutu mampu melaksanakan pendidikan, pengajaran dan pelatihan yang efektif dan efisien. Guru yang profesional diyakini mampu memotivasi siswa untuk mengoptimalkan potensinya dalam kerangka pencapaian standar pendidikan yang ditetapkan. Kompetensi profesional menurut Usman, meliputi (1) penguasaan terhadap landasan kependidikan, dalam kompetensi ini termasuk (a) memahami tujuan pendidikan, (b) mengetahui fungsi sekolah di masyarakat, (c) mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan; (2) menguasai bahan pengajaran, artinya guru harus memahami dengan baik materi pelajaran yang diajarkan. Penguasaan terhadap materi pokok yang ada pada kurikulum maupun bahan pengayaan; (3) kemampuan menyusun program pengajaran, mencakup kemampuan menetapkan kompetensi belajar, mengembangkan bahan pelajaran dan mengembangkan strategi pembelajaran; dan (4) kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran.¹⁷

Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi profesional kependidikan. Kompetensi profesional mengacu pada perbuatan (*performance*) yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Mengenai perangkat kompetensi profesional biasanya dibedakan profil kompetensi yaitu

¹⁶Bedjo Sujanto, "*Guru Indonesia dan Perubahan Kurikulum: Mengorek Kegelisahan Guru*", (Jakarta: Sagung Seto, 2007), hlm. 350.

¹⁷M. Uzer Usman, "*Menjadi Guru Profesional*", (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 27

mengacu kepada berbagai aspek kompetensi yang dimiliki seseorang tenaga profesional pendidikan dan *spectrum* kompetensi yaitu mengacu kepada variasi kualitatif dan kuantitatif.

B. MASYARAKAT NELAYAN

1. Pengertian Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan merupakan paduan dari dua kata *masyarakat* dan *nelayan*, agar lebih jelas penulis akan memberikan pengertian dari masing-masing kata tersebut kemudian arti secara keseluruhan.

Pada umumnya masyarakat desa pesisir lebih merupakan masyarakat tradisional dengan kondisi strata sosial ekonomi yang sangat rendah.¹⁸ Pendidikan yang dimiliki masyarakat pesisir secara umum lebih rendah di bandingkan dengan pendidikan yang di miliki oleh masyarakat non pesisir, sehingga masyarakat yang tinggal di daerah pesisir khususnya masyarakat nelayan ini sering di kategorikan sebagai masyarakat yang biasa bergelut dengan kemiskinan dan keterbelakangan.

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat nelayan rela bertarung melawan benturan benturan badai siang dan malam hari, hanya sekedar mencari sesuap nasi yang bisa menghidupi keluarganya.¹⁹ Permasalahan pokok yang ada pada masyarakat nelayan yang bermukim di wilayah pesisir adalah masih rendahnya tingkat pendidikan, pengetahuan kelautan, pemilikan modal serta manajemen usaha perikanan yang di punyai.

¹⁸ Djoko Pramono, "*Budaya Bahar*", (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 16-17

¹⁹ M.Khalil Mansyur, "*Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*" (Surabaya:Usaha Nasional Indonesia, 1984), hlm. 149.

Lemahnya kondisi kehidupan masyarakat nelayan yang berada di bawah derajat hidup layak ini menjadi problem sosial dan dapat mengurangi santernya proses pembangunan nasional. Melihat kondisi semacam ini, pemerintah tidak tinggal diam dan sengaja mengadakan perbaikan peralatan penangkapan guna meningkatkan hasil tangkapan agar apa yang seharusnya dicapai oleh nelayan itu bisa benar-benar tercermin sesuai dengan yang tercantum dalam UUD 45 pasal 33 ayat 3 tentang kesejahteraan sosial yang berbunyi:²⁰ "Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat" Dan dalam GBHN 1993-1998 juga menyebutkan sebagai berikut: "Pengusahaan potensi kelautan menjadi berbagai kegiatan ekonomi perlu di pacu melalui peningkatan investasi, khususnya di kawasan timur Indonesia, dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan kelestarian fungsi lingkungan hidup agar mampu memberikan sumbangan lebih besar pada upaya pembangunan nasional. Sarana dan prasarana kelautan terus ditingkatkan agar memenuhi fungsinya sebagai penghubung, pemersatu bangsa, dan lahan penghidupan rakyat serta lebih berperan dalam aspek kehidupan bangsa" Besarnya perhatian pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan terhadap masyarakat nelayan ini patut diacungi jempol walaupun hal ini masih jauh dari harapan, karena sekitar dari 65% masyarakat nelayan Indonesia masih tetap terbelenggu oleh kemiskinan.²¹

²⁰ Harun Al-Rasid, "Naskah UUD 1945 Sesudah Tiga Kali Diubah Oleh MPR " (Jakarta :Universitas Indonesia Press, 2002), hlm. 30.

²¹ Kusnadi, "*Polemik Kemiskinan Nelayan*", (Yogyakarta: LKIS, 2003), hlm. 38

Keterbatasan sosial yang dialami oleh nelayan memang tidak terwujud dalam bentuk keterasingan, karena secara fisik masyarakat nelayan tidak lagi dapat dikatakan terisolasi atau terasing. Keterbatasan sosial lebih terwujud pada ketidakmampuan masyarakat nelayan dalam mengambil bagian dalam kegiatan ekonomi pasar secara menguntungkan, yang ditunjukkan oleh lemahnya mereka mengembangkan organisasi keluar lingkungan kerabat mereka atau komunitas lokal. Karena itulah mereka mengalami nasib terpinggirkan (marginal) dari proses kemajuan.²²

Ketidakmampuan nelayan mengembangkan organisasi merupakan akibat dari dominasi Negara (state) yang sangat kuat terhadap masyarakat lokal sehingga pada tahap selanjutnya menyebabkan tatanan masyarakat tidak berkembang dengan baik. Sistem nilai yang dipaksakan berubah dan diterima masyarakat berdasarkan hukum nasional (tertulis) dirasakan tidak membawa rasa keadilan. Organisasi-organisasi kemasyarakatan mulai dari rukun tetangga (RT), rukun kampung (RW), lembaga swadaya masyarakat (LSM) hingga partai politik didominasi oleh kepentingan Negara dari pada kepentingan masyarakat.²³

Kondisi masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir di berbagai kawasan secara umum ditandai oleh adanya beberapa ciri, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial-budaya, rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) karena sebagian besar penduduk hanya lulus sekolah dasar atau belum tamat sekolah dasar, dan lemahnya fungsi dari keberadaan kelompok

²² Dr, Ir. Rokhmin Dahuri, *Pembardayaan Masyarakat Nelayan*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2001), hlm. 1-2

²³ *Ibid*, hlm.2

usaha bersama (KUB), Lembaga Keuangan Mikro (LKM), atau kapasitas berorganisasi masyarakat. Hal-hal seperti ini merupakan hambatan potensial bagi masyarakat nelayan/pesisir untuk mendorong dinamika pembangunan di wilayahnya. Akibatnya, sering terjadi kelemahan *bargaining position* masyarakat pesisir dengan pihak-pihak lain di luar kawasan pesisir, sehingga mereka kurang memiliki kemampuan mengembangkan kapasitas dirinya dan organisasi atau kelembagaan sosial yang dimiliki sebagai sarana aktualisasi dalam membangun wilayahnya.²⁴

Karakteristik sosial masyarakat pesisir di atas menjadi penghambat untuk mengembangkan kemampuan partisipasi mereka dalam pembangunan wilayah. Seiring dengan belum berfungsinya atau belum adanya kelembagaan sosial masyarakat maka upaya kolektif untuk mengelola potensi sumber daya wilayah juga menjadi terhambat. Hal ini berpengaruh besar terhadap lambannya arus perubahan sosial ekonomi yang menjadi kawasan pesisir, sehingga dinamika pembangunan wilayah menjadi terhambat. Situasi involutif pembangunan wilayah yang demikian sangat terasa di desa-desa nelayan yang terpencil dan memiliki keterbatasan sarana-prasarana pembangunan.

Dalam upaya pembangunan masyarakat nelayan yang kondisinya seperti di atas dan agar potensi pembangunan masyarakat bisa dikelola dengan baik, maka salah satu strategi yang harus ditempuh adalah dengan membangun dan memperkuat kelembagaan sosial yang dimiliki atau yang ada pada masyarakat dan mengembangkan kualitas SDM dengan jalan meningkatkan

²⁴ Kusnadi, "*Polemik Kemiskinan Nelayan*", (Yogyakarta: LKIS, 2003), hlm. 91-92

wawasan pembangunan dan keterampilan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, diharapkan masyarakat secara kolektif memiliki kemampuan optimal dalam membangun wilayahnya.

Untuk mengetahui gambaran masyarakat nelayan secara lanjut penulis paparkan sebagai berikut:

2. Pengertian Masyarakat

Pengertian masyarakat yang dalam istilah bahasa Inggris disebut *Society* (berasal dari kata latin, *socius* yang berarti "kawan"). Masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang artinya *ikut serta* atau *berperanserta*. Jadi masyarakat adalah kumpulan manusia yang saling berinteraksi satu sama lainnya.²⁵

Menurut Hasan Sadly, dalam bukunya yang berjudul "sosiologi untuk masyarakat Indonesia" masyarakat adalah suatu golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain.²⁶

Kemudian menurut M.M. Djodjodigono, masyarakat mempunyai arti sempit dan arti luas. Arti sempit masyarakat adalah terdiri dari satu golongan saja, sedang dalam arti luas masyarakat adalah kebulatan dari semua perhubungan yang mungkin dalam masyarakat dan meliputi semua golongan.

²⁵ Koentjaraningrat, "Pengantar Antropologi" (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 119-120

²⁶ Hassan Sadly, "Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia" (Jakarta: PT. Pembangunan, 1980), hlm. 31

Sejalan dengan pendapat diatas menurut Koentjaraningrat dalam "Ilmu sosial Dasar" masyarakat adalah kelompok manusia yang saling berinteraksi yang memiliki prasarana untuk kegiatan tersebut dan adanya saling keterikatan untuk mencapai tujuan bersama.

Masyarakat adalah tempat kita bisa melihat dengan jelas proyeksi individu sebagai (input) bagi keluarga, keluarga sebagai tempat prosesnya, dan masyarakat adalah tempat kita melihat hasil (output) dari proyeksi tersebut.²⁷

3. Pengertian Nelayan

Nelayan di dalam Ensiklopedia Indonesia digolongkan sebagai pekerja, yaitu orang-orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencahariannya.²⁸ Dalam kamus besar Indonesia Pengertian nelayan adalah orang yang mata pencaharian utama dan usaha menangkap ikan dilaut.²⁹

Sedangkan dalam bukunya yang berjudul "sosiologi Masyarakat Kota dan desa" M. Khalil Mansyur mengatakan bahwa masyarakat nelayan dalam hal ini bukan berarti mereka yang dalam mengatur hidupnya hanya mencari ikan di laut untuk menghidupi keluarganya akan tetapi juga orang-orang yang integral dalam lingkungan itu.³⁰

²⁷ Darmansyah dkk, "Ilmu Sosial Dasar (Kumpulan Essei)" (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 80

²⁸ *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Ihtiar Baru-Van Hoeve dan Elsevier publishing projects, Jakarta, 1983), hlm. 133

²⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan "Kamus Besar Indonesia" (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1989), hlm. 612.

³⁰ M. Khalil Mansyur, "Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa" (Surabaya: Usaha Nasional Indonesia, 1997), hlm. 148.

Dari beberapa definisi masyarakat dan definisi nelayan yang telah disebutkandiatas dapat di tarik suatu pengertian bahwa:

- a. Masyarakat nelayan adalah kelompok manusia yang mempunyai mata pencaharian menangkap ikan dilaut.
- b. Masyarakat nelayan bukan hanya mereka yang mengatur kehidupannya hanya bekerja dan mencari di laut, melainkan mereka yang juga tinggal disekitar pantai walaupun mata pencaharian mereka adalah bercocok tanam dan berdagang.

Jadi pengertian masyarakat nelayan secara luas adalah sekelompok manusia yang mempunyai mata pencaharian pokok mencari ikan dilaut dan hidup di daerah pantai, bukan mereka yang bertempat tinggal di pedalaman, walaupun tidak menutup kemungkinan mereka juga mencari ikan di laut karena mereka bukan termasuk komunitas orang yang memiliki ikatan budaya masyarakat pantai.

4. Mata Pencaharian Nelayan

Pekerjaan sebagai nelayan adalah pekerjaan yang berat dan tidak diragukan lagi, mereka yang menjadi nelayan tidak dapat membayangkan pekerjaan yang lebih mudah, sesuai kemampuan yang dimiliki. Keterampilan sebagai nelayan bersifat amat sederhana dan hampir sepenuhnya dapat dipelajari orang tua mereka sejak mereka masih kanak-kanak. Dan untuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern ini masyarakat nelayan dituntut untuk semakin lihai dan cekatan dalam menagkap ikan, dengan cara memperbaiki peralatan, perahu-perahu dan jaring yang digunakan. Karena dalam masa-masa yang akan datang

perikanan tentu akan lebih berkembang lagi, sehingga kekayaan laut yang merupakan sumber makanan manusia yang sampai saat ini masih belum banyak di eksplorasi. Potensi laut merupakan sumber kekayaan alam yang tidak akan pernah habis bila manusianya memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan bersih dari angkuh dan keserakahan.

Masyarakat petani yang mata pencaharian pokoknya adalah bercocok tanam dalam menangkap ikan dilakukan hanya sebagai mata pencaharian tambahan, akan tetapi sebaliknya masyarakat nelayan mencari ikan adalah sebagai mata pencaharian utama disamping ada juga yang bertani ataupun berladang, dan ada pula yang mata pencahariannya hanya sebagai buruh nelayan, misalnya membuat ikan asin, membetulkan jaring atau slerek dan sebagainya, yang mana hal ini lebih dominan dikerjakan oleh kaum perempuan atau istri dan anak-anak para nelayan itu.

Para nelayan dalam hal operasional kerjanya sangat di tentukan oleh kecanggihan alat yang mereka miliki, ada yang hanya berlayar dekat menyusuri pantai dan ada pula yang sampai kelaut lepas bahkan tak jarang mereka melakukan *Andhun*. Menurut para ahli lebih dari 50% dari ikan di seluruh dunia dalam kawanan sampai beribu-ribu jumlahnya pada jarak antara 10-30 km dari pantai.

Sedangkan jam kerja orang-orang nelayan tidak terikat oleh waktu bisa siang, sore, dan malam hari, dan untuk pemberangkatannya kelaut yang dituju banyak terikat oleh pasang surutnya air, begitu juga dengan hasil penangkapan atau perolehan ikan sangat tergantung dengan iklim dan pergantian musim. Namun pada masing-masing daerah memiliki waktu

waktu tertentu kapan perolehan ikan itu banyak dan para nelayan sudah tahu serta hapal apa yang disenangi ikan, cuaca serta suhu yang bagaimana yang banyak di gemari ikan, pengetahuan para nelayan ini tidak berangkat dari pengetahuan teoritis melainkan dari pengetahuan empiris.

5. Peralatan dan Perlengkapan Menangkap Ikan

Untuk meningkatkan kualitas hidupnya masyarakat nelayan banyak bergantung pada perkembangan teknologi, dalam menangkap ikan para nelayan tidak hanya membutuhkan alat seperti kail, jala, harpun dan sebagainya akan tetapi mereka juga membutuhkan perahu dan segala peralatannya, misalnya seperti kardan sebagai alat untuk memberi gerak lincah dalam memburu ikan, *handytalky* untuk saling kontak dimana ikan berkerumun, kulkas box untuk menyimpan dan mengawetkan ikan. Jika perahu yang digunakan adalah perahu kecil maka hasil tangkapannya juga kecil begitu juga sebaliknya.

Di Indonesia, nelayan-nelayan kecil menghadapi kesulitan karena perahuperahu mereka sangat kecil, sehingga mereka tidak dapat berlayar jauh kelautan lepas. Sementara di daerah yang sudah maju mereka mempergunakan peralatan yang lebih lengkap dan modern, namun tidak semua nelayan memilikinya karena faktor harga yang tidak bisa dijangkau. Dampak dari ketidakmerataan sarana yang dimiliki para nelayan ini menjadikan yang kecil semakin tersudut sehingga alternatif yang mereka ambil adalah menjadi buruh pada perahu yang memiliki peralatan yang lebih modern.

C. PERSEPSI

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah suatu kemampuan manusia untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan yang ada dilingkungan sekitar mereka disebut sebagai kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan atau persepsi.³¹

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Untuk lebih memahami persepsi berikut adalah beberapa definisi persepsi menurut pakar psikologi antara lain sebagai berikut:

Dengan demikian dari pengertian-pengertian persepsi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses pengorganisasian dan proses penafsiran/penginterpretasian seseorang terhadap stimulasi yang dipengaruhi oleh berbagai pengetahuan, keinginan dan pengalaman yang relevan terhadap stimulasi yang dipengaruhi perilaku manusia dalam menentukan tujuan hidupnya.

2. Syarat-Syarat Terjadinya Persepsi

Agar individu dapat melakukan persepsi ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. Adanya objek yang dipersepsikan, objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulasi dapat datang dari luar

³¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 39

langsung mengenai alat indera (reseptor) dapat datang dari dalam yang langsung mengenai syaraf penerima (sensoris) yang bekerja sebagai reseptor.

- b. Adanya alat indera atau reseptor yang cukup baik, yaitu alat untuk menerima stimulus. Di samping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf sensoris yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respons diperlukan syaraf motoris.
- c. Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi sesuatu diperlukan pula adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi. Dari hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengadakan persepsi ada ada syarat-syarat yang bersifat:
 - 1) Fisik atau kealaman
 - 2) Fisiologis
 - 3) Psikologis.³²

3. Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi menurut Buddhisme diawali dengan persinggungan antara pikiran dan objek-objek eksternal melalui alat-alat indera yang ada enam yakni mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan pikiran. Begitu objek masuk melalui alat-alat indera tersebut maka bangkitlah serangkaian bentuk yang mana mata sebagai pintu masuk bagi rangkaian bentuk yang membentuk

³²Su'adah, Fauzik Lendriyono, Pengantar Psikologi, (Malang: Bayumedia Publishing, 2003), Hal. 32

proses pengenalan secara visual sehingga akhirnya memungkinkan kita untuk mengenali sesuatu benda.

Hal yang sama berlaku pula bagi organ-organ indera lainnya kecuali pikiran. Maka persepsi menurut Buddhisme dapat terjadi melalui beberapa tahapan-tahapan berikut ini yaitu:

- a. Yang merupakan kesadaran pasif kita karena ada suatu objek yang menarik perhatian kita atau kesadaran pasif kita terganggu
- b. Proses pikiran muncul dan mulai mengalir serta menyadari sesuatu namun objek itu masih belum dapat dikenali oleh kesadaran
- c. Kesadaran dari proses berfikir mulai mengarah untuk mengenali objek itu dan menentukan dari indera mana objek itu dicerap atau berasal
- d. Bila perhatian bangkit bukan karena mencerap sebuah objek (melalui mata, telinga, hidung, lidah, atau kulit/tubuh), melainkan oleh rangsangan dari dalam pikiran itu sendiri, maka ini disebut sebagai kesadaran yang mengarah pada pintu indera pikiran”
- e. Bila objeknya adalah sesuatu yang dapat dilihat, maka yang bekerja adalah kesadaran mata, bila objeknya adalah sesuatu yang dapat didengar maka kesadaran pendengaran yang bekerja demikian pula dengan objek-objek lainnya
- f. Dinamakan kesadaran penerima dan muncul apabila kesan indera itu diterima dengan baik (misalnya saat ruangnya tidak sedang dalam kondisi gelap)
- g. Tahap penentuan berfungsi untuk memeriksa objek yang dicerap tersebut

- h. Tahap pemutusan apakah objek yang kita cerap itu baik, buruk maupun netral (tidak baik dan tidak juga buruk) dengan kata lain kita mengambil sikap terhadap objek itu
- i. Setelah diputuskan baik dan buruknya, maka seseorang cenderung untuk bertindak sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada
- j. Merupakan tahapan kesadaran untuk merekam kesan-kesan yang muncul setelah melalui tahapan-tahapan yang di atas. Jika kesan yang ditimbulkannya kurang kuat, maka proses ini tidak akan terjadi.

Sedangkan persepsi dapat terjadi melalui beberapa tahap-tahap berikut ini yaitu:

- a. Obyek menimbulkan stimulus dan stimulus diterima alat indera atau perseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman fisik
- b. Stimulus yang diterima oleh alat indera kemudian dilanjutkan oleh sensoris ke otak. Proses ini dinamakan psikologis.

Sedangkan menurut Krech dan Crutch Field sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmad empat faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

- a. Kebutuhan : Merupakan salah satu dorongan kejiwaan yang mendorong manusia untuk melakukan suatu tindakan, misalnya rangsangan, keinginan, tuntutan dan cita-cita
- b. Kesiapan mental : Kesanggupan penyesuaian atau penyesuaian sosial atau keduanya sekaligus untuk menciptakan hubungan-hubungan sosial yang berhasil

- c. Suasana emosional : Kondisi perasaan yang berkesinambungan, dicirikan dengan selalu timbulnya perasaan-perasaan yang senang atau tidak senang latar belakang atau tata nilai yang dianut oleh seseorang.
- d. Latar belakang budaya merupakan disiplin tersendiri dalam psikologi antar budaya.³³

³³ Jalaludin Rahmad, *Op. Cit.*, hlm. 56

BAB III

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian dalam bidang pendidikan secara umum adalah untuk meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah-masalah pendidikan. Kemudian meningkatnya daya nalar untuk mencari jawaban permasalahan itu melalui penelitian.

Penelitian dapat didefinisikan sebagai usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan metodologi misalnya observasi secara sistematis, dikontrol, dan mendasarkan pada teori yang ada dan diperkuat dengan gejala yang ada.¹

Rancangan penelitian pada dasarnya merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang hal-hal yang akan dilakukan dan yang akan dijadikan pedoman selama pelaksanaan penelitian. Suatu rancangan penelitian harus dapat memperhatikan hal-hal yang akan dilakukan, dan dapat dijadikan pedoman selama pelaksanaan penelitian. Penelitian pada hakikatnya bertujuan memecahkan masalah menurut aturan tertentu, sehingga diperoleh suatu kesimpulan atau generalisasi, baik untuk mendukung atau menyanggah suatu teori ataupun untuk menemukan teori baru. Penelitian menurut objektifitas, baik di dalam proses atau pengukuran maupun penganalisaan atau penyimpulan hasil-hasilnya.²

¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 4

² Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 73

Sistematika penulisan karya ilmiah yang diambil oleh penulis memuat hal-hal sebagai berikut:

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan berparadigma Kualitatif-Deskriptif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan “Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.³

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sebab penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan keadaan atau fenomena mengenai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam persepsi masyarakat nelayan di Kelurahan Mayangan Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo (terhadap pendidikan formal bagi anak tanpa suatu maksud menguji hipotesis). Pertimbangan lain dipilihnya penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah bertolak pada karakteristik metode deskriptif itu sendiri, sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto bahwa penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menjelaskan atau menerangkan peristiwa. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui keadaan mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana dan lain sebagainya.⁴

Selanjutnya Ali mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada

³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Bandung: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 140

situasi sekarang. Penelitian ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskriptif situasi.⁵

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.⁶

Kualitatif Deskriptif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dll) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara *holistik kontekstual* melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

Adapun jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian studi kasus, menurut Suharsimi Arikunto penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁷

⁵ Mohammad Ali, *op.cit.*, hlm. 76

⁶ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 11

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi V* (Jakarta Rineka Cipta, 2002), hlm.120

Studi kasus atau penelitian kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subyek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

B. KEHADIRAN PENELITI

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy J. Moeleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁸

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrumen penelitian juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Selama proses penelitian ini berlangsung, peneliti akan melakukan wawancara dengan masyarakat pesisir Mayangan yang diambil secara sampel serta pengamatan langsung di lapangan, baik dengan melihat dokumen-dokumen yang ada di kantor kelurahan Mayangan kota Probolinggo yang berkenaan dengan data penduduk dan perkembangan masyarakat di kelurahan Mayangan Kota Probolinggo ataupun yang lainnya.

⁸ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 168

C. LOKASI PENELITIAN

Penelitian skripsi ini diadakan di kelurahan Mayangan Kecamatan Mayangan yang berada di Kota Probolinggo yang merupakan salah satu daerah yang paling penting di Kota Probolinggo.

D. SUMBER DATA

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dimana data diperoleh.⁹ Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁰

Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

1. Sumber Data Primer

Sumber Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹¹

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah: hasil wawancara dengan Kepala Kelurahan Mayangan Kota Probolinggo, Masyarakat Nelayan di Kelurahan Mayangan Kota Probolinggo, beberapa tokoh agama di Kelurahan Mayangan Kota Probolinggo dan sebagian pelajar di Kelurahan Mayangan Kota Probolinggo.

2. Sumber Data Sekunder

⁹ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 107

¹⁰ Lexy, *op.cit.*, hlm. 157

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 253

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.¹²

Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data masyarakat dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Metode Observasi atau Pengamatan.

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa observasi atau disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indra.¹³

Berdasarkan definisi diatas maka yang dimaksud metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data melalui pengamatan panca indra yang kemudian diadakan pencatatan-pencatatan. Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung dilapangan, terutama data tentang :

- a. Letak geografis serta keadaan fisik Kelurahan Mayangan Kota Probolinggo.
- b. Jumlah masyarakat nelayan di Kelurahan Mayangan Kota Probolinggo.

¹²*Ibid.*, hlm. 253

¹³ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 204

- c. Kondisi masyarakat nelayan di Kelurahan Mayangan Kota Probolinggo.
- d. Jumlah lembaga pendidikan di Kelurahan Mayangan Kota Probolinggo.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁴

Metode interview ini peneliti gunakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan persepsi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Ideal dalam Masyarakat Nelayan. Adapun sumber informasi (Informan) adalah Kepala Kelurahan, Masyarakat, dan beberapa tokoh agama di Kelurahan Mayangan Kota Probolinggo dan pelajar di Kelurahan Mayangan Kota Probolinggo.

3. Metode Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih

¹⁴ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 186.

tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.¹⁵

Dari definisi diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dokumentasi yang penulis gunakan adalah dengan mengambil kumpulan data yang ada di kantor Kelurahan Mayangan Kota Probolinggo baik berupa tulisan, papan nama, dan denah Kelurahan Mayangan Kota Probolinggo.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Setelah data terkumpul dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya. Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Moleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.¹⁶

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non statistik), yaitu penelitian yang

¹⁵Suharsimi Arikunto,*op.cit.*, hlm. 206

¹⁶Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 280

dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori untuk memperoleh kesimpulan. Yang bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya.

Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis. Penelitian deskriptif dibedakan dalam dua jenis penelitian menurut sifat-sifat analisa datanya, yaitu riset deskriptif yang bersifat eksploratif dan riset deskriptif yang bersifat developmental.¹⁷

Dalam hal ini penulis menggunakan deskriptif yang bersifat eksploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena.¹⁸ Peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Dengan berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam rumusan masalah dan menganalisa data-data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

G. PENGECEKAN KEABSAHAN TEMUAN

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan:

1. Teknik perpanjangan keikutsertaan, ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Bima Karya, 1987), hlm. 195

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 195

pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian selama 9 bulan sekaligus belajar menjadi pedagang ikan disana.

2. Ketekunan/Keajegan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Jenangwaktu penelitian yang lama yakni 9 bulan, digunakan peneliti untuk benar-benar mengetahui persoalan-persoalan yang muncul dalam keseharian masyarakat nelayan. Maka dari itu, peneliti setiap hari ada di pelabuhan dan berinteraksi langsung dengan para nelayan dan *juragan*¹⁹ yang berada di pelabuhan ketika kapal menjual hasil tangkapan.
3. Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain. Maka dari itu, dalam pemaparan data dalam penelitian ini peneliti berusaha selalu, membandingkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dimaksudkan agar data-data yang tersaji dapat saling mendukung dan menguatkan.
4. Kecukupan refensial, alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. Foto, film atau *video-tape*,

¹⁹ *Juragan* adalah pemilik kapal dan orang yang mendanai segala pembiayaan kapal ketika hendak melaut

misalnya dapat digunakan sebagai alat perekam yang pada saat senggang dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul.

Kriteria kebergantungan dan kepastian pemeriksaan dilakukan dengan teknik auditing. Yaitu untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data.²⁰Demikian halnya dalam penelitian ini, secara tidak langsung peneliti telah menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut di atas, untuk membuktikan kepastian data. Yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen itu sendiri, mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara dari beberapa orang yang berbeda, menyediakan data deskriptif secukupnya, diskusi dengan teman-teman sejawat.

H. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan penelitian:

1. Tahap pra lapangan
 - a. Memilih lapangan, dengan pertimbangan bahwa Kelurahan Mayangan Kota Probolinggo adalah salah satu daerah unggulan yang merupakan Pusat peradaban masyarakat Kota Probolinggo.
 - b. Mengurus perijinan, baik secara informal (ke pihak masyarakat nelayan), maupun secara formal (ke Kelurahan Mayangan Kota Probolinggo).

²⁰ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 326-338.

- c. Melakukan penjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan masyarakat nelayan Kelurahan Mayangan Kota Probolinggo selaku objek penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan
 - a. Mengadakan observasi langsung ke Kelurahan Mayangan Kota Probolinggo terhadap aktifitas masyarakat nelayan dalam kesehariannya dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.
 - b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena proses interaksi masyarakat dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.
 - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.
 3. Penyusunan laporan penelitian, berdasarkan hasil data yang diperoleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

1. Sejarah Kota Probolinggo

Probolinggo adalah kota pesisir yang terletak disebelah Timur dari propinsi Jatim. Daerahnya merupakan dataran rendah ditepi selat Madura. Meskipun kotanya merupakan dataran rendah tapi pada latar belakang kota tersebut terletak pegunungan Tengger dan gunung Bromo. Itulah sebabnya Probolinggo mempunyai daerah 'hinterland' yang subur. Di daerah dataran rendahnya orang menanam tebu dan padi. Oleh sebab itu dalam jarak 6 km saja sebelah Selatan dari Probolinggosudah terdapat 4 buah pabrik gula (Wonolangan, Wonoasih, Sumber Kareng dan Umbul). Probolinggo juga merupakan titik temu yang penting serta pelabuhan regional untuk produk pertanian daerah pedalaman seperti gula, tembakau dan kopi.

Sudah sejak jaman Daendels (1808-1811) Probolinggo mempunyai hubungan infra struktur yang baik dengan kota-kota lain di Jawa Timur. Probolinggo dilalui oleh Grotepostweg (jalan raya pos), jalan raya yang menghubungkan kota-kota di pantai Utara Jawa mulai dari Anyer di Jawa Barat sampai Panarukan di Jatim. Jaringan rel kereta api dari Surabaya ke Pasuruan sepanjang 63 km selesai dibangun oleh Stadspoorwegen (SS), pada th. 1878, kemudian diperpanjang sampai Probolinggo sampai 40 km pada th. 1884. Setelah itu pada th. 1895 rel kereta api disambung lagi dari

Probolinggo-Klakah. Pada th. 1896 menyusul cabang-cabang ke Lumajang dan Paciran, selanjutnya diteruskan lewat Jember ke Bondowoso, Situbondo dan diteruskan ke pelabuhan Panarukan dengan jarak 151 km, semua ini selesai pada th. 1897. Dengan demikian hubungan dengan rel kereta api dari Probolinggo ke kota-kota lain terutama dengan kota-kota perkebunan Jatim, antara th.1900 sudah terealisasi dengan baik. Sampai saat ini kita sama sekali tidak mempunyai peta-peta kota Probolinggo pada jaman prakolonial. Sehingga sulit mencari jejak bentuknya pada jaman prakolonial. Pembentukan morfologi kota secara mantap kelihatannya sudah dimulai dari th. 1850 an(red: Peta tertua tentang Probolinggo sementara yang didapat kurang lebih berangka tahun 1850 an.

Pada waktu itu Probolinggo masih termasuk Karesidenan Besuki). Pada masa pemerintahan Daendels (1808-1811), Probolinggo dijual kepada Han Tik Ko seorang Kapiten Cina dari Pasuruan. Seorang kaliber Daendels memutuskan untuk menjual Probolinggo kepada swasta, hal ini tentunya sudah di pertimbangkan secara masak (red: Pada waktu itu Daendels memang memerlukan banyak uang untuk membangun infrastruktur dan pertahanan P. Jawa). Bila hal ini dihubungkan dengan masalah strategis maka jelaslah bahwa pada masa itu (awal abad ke 19),

Probolinggo masih dianggap kurang penting. Hal ini disebabkan karena pada waktu itu ujung Timur propinsi Jatim masih belum berkembang karena infra strukturnya yang masih jelek. Arti strategis Probolinggo ini baru terasa setelah ujung Timur daerah Jatim pada

pertengahan dan akhir abad ke 19 berkembang menjadi daerah perkebunan besar.

Probolinggo disebutkan dalam catatan perjalanan Poerwolelono (red: Soerio Tjondro Negoro, ed. Reizen van Raden Mas Poerwolelono I. hal. 147-149) sbb: Kota Probolinggo termasuk bagus, hampir mirip dengan ibukota Pasuruan. Rumah Karesidenan kecil, namun bagus. Rumah itu adalah bekas rumah Asisten Residen waktu Probolinggo berada dibawah Karesidenan Besuki. Rumah Bupati berada disebelah Utara kota, kira-kira pada jarak 1 pal dari rumah Residen. Alun-alun Kabupaten amat luas dan sebelah Utaranya terdapat benteng kecil. Berdasarkan data-data yang ada, dapat dianalisis perkembangan kota Probolinggo mulai dari jaman pra kolonial (sebelum th. 1743) sampai tahun 1940an menjadi empat tahapan.

Tahap 1 (sebelum th. 1743), Seperti lazimnya tipologi kota-kota pesisir di Jawa, maka pada awalnya sebelum menguasai kota, Belanda mendirikan sebuah pos dagang yang berfungsi ganda sebagai benteng. Benteng tersebut ditempatkan pada posisi yang strategis, yaitu dekat pelabuhan dan sebelah mulut sungai, dengan tujuan supaya lebih mudah dicapai oleh kapal. Di dalam benteng tersebut seperti biasanya terdiri atas pos dagang, dilindungi dengan beberapa bangunan yang dipakai sebagai tempat tinggal dan gudang.

Pada awalnya Belanda hanya mendirikan pos dagang yang berfungsi ganda sebagai benteng ditepi pantai dan dekat mulut sungai. Diperkirakan pada waktu itu alun-alun dan bangunan yang ada

disekelilingnya (Masjid, Kabupaten, dsb.nya) sudah ada. Selain itu juga diduga daerah Pecinan yang memainkan peran utama dalam pasar domestik sudah ada.

Disamping kota yang sudah ada dari penguasa setempat (inti dari kota Jawa biasanya berupa sebuah alun-alun dan bangunan penting di sekelilingnya yaitu rumah Bupati, mesjid dan bangunan penting lainnya), di luar pos dagang Belanda dan inti kota setempat, terdapat daerah hunian orang Cina yang tinggal di kota-kota pantai Utara Jawa. Orang-orang Cina ini memainkan peran utama dalam pasar domestik, biasanya mereka ini juga membangun hubungan mutualistik dengan pedagang Eropa setempat. Jalan utama dari benteng ke alun-alun kelihatannya sudah dibuat pada waktu itu.

Tahap 2 (th. 1743-1850), kota Probolinggo sepenuhnya dikuasai oleh Belanda pada th. 1743. Setelah itu dikuasai oleh “Babah Tumenggung Probolinggo” alias Han Tik Ko (1810-1813), yang berakhir dengan terbunuhnya “Babah Tumenggung Probolinggo” tersebut dalam suatu pemberontakan rakyat. Selanjutnya Probolinggo ada dibawah kekuasaan Belanda berakhir sampai th. 1940 an. Pada masa itu Belanda sudah berkuasa penuh atas kota Probolinggo. Pembentukan sumbu utama kota (Heerenstraat- Jl. Suroyo), sudah tampak. Poros utama Benteng – Alun-alun – Kantor Asisten Residen) yang menuju Grotepostweg (jalan raya pos) juga sudah ada. Sekitar th.1830 an sudah terlihat adanya sumbu utama kota, yang menghubungkan pelabuhan – benteng – alun-alun terus sampai rumah Residen, yang terletak di jalan Raya Pos

(Grotepostweg). Di depan rumah Residen tersebut terdapat kandang kuda yang digunakan untuk kereta pos. Disamping sumbu utama tersebut juga sudah ada dua jalan yang mengapitnya , serta sekalian dengan jalan yang melintang. Kawasan Pecinan masih merupakan daerah hunian yang tidak teratur. Jadi morfologi kota Probolinggo sudah terbentuk pada th. 1850an.

Tahap 3 (th 1850-1880an), antara th. 1850 sampai 1880 an merupakan proses pembentukan kota yang permanen. Pusat kota diperluas secara simetri dengan kawasan kota Barat dan Timur. Disebelah Selatan dari jalan raya pos (Grotepostweg), dimana terletak rumah Residen, dimasukkan dalam blok kota dengan cara membangun jalan lurus dibelakang rumah tersebut, kemudian pada kedua ujungnya dibuat melengkung kearah jalan raya pos, dan menyatu dengan jalan-jalan yang paling tepi yang mengelilingi blok kota.

Dengan demikian terbentuklah sudah sebuah morfologi kota yang kompak dan simetri, dengan Jl. Suroyo (dulu Heerenstraat) sebagai sumbunya. Bentuk segi empat tersebut berukuran 1.2 Km x 1.3 Km, dengan luas kurang lebih 160 HA. Kawasan baru sebelah Barat ditempatkan kampung Arab dan kampung Melayu.

Kawasan Timur tata letaknya agak kurang teratur, hal ini disebabkan karena ada kali Banger yang melintasi kawasan tersebut menuju Timur Laut. Disebelah kali Banger adalah kawasan perdagangan bagi orang Cina, sedangkan disebelah Timur dari Kali tersebut adalah kawasan

tempat tinggal orang Cina, dengan kelenteng yang terletak diujung sebelah Utara daerah tersebut.

Tahap 4 (th. 1880-1940an), Pada tahap ini morfologi kotanya boleh dikatakan hampir tidak berkembang. Tambahan yang penting antara th. 1880 an dibuat daerah hunian bagi penduduk setempat disebelah Timur kota (kurang lebih 25 HA). Antara daerah disebelah Timur yang sudah ada dengan daerah hunian Pribumi terdapat lajur-lajur panjang yang belum dikapling. Hal ini bisa artikan sebagai jalur peredam yang dibuat untuk pengawasan dan keamanan bagi kepentingan masyarakat kolonial. Kawasan ini dibangun terakhir bersama dengan bangkitnya Probolinggo sebagai pelabuhan angkutan hasil bumi dari sudut Timur Jatim dan industri gula serta pabrik penggilingan padi. Semuanya ini memerlukan banyak orang-orang Pribumi sebagai tenaga kerja.

Selain daripada itu pada akhir abad ke 19 juga dibangun rel kereta api yang melewati Probolinggo sehingga dibangun sebuah stasiun kereta api di depan alun-alun. Rel kereta api ini juga menuju ke pelabuhan dengan maksud untuk mengangkut hasil bumi dari pelabuhan untuk di distribusikan ke Surabaya. Jadi antara th. 1881-1940 an morfologi kota Probolinggo boleh dikatakan tidak mengalami perubahan yang berarti.

Bentuk kerangka utama kota Probolinggo sebenarnya berupa segi empat yang kompak. Tata letak kotanya tampak teratur dan simetri dengan patokan sumbu utama Utara-Selatan yang sangat jelas. Pada ujung-ujung sumbu utama tersebut terdapat elemen kota kolonial Jawa yang penting sebagai pusat kontrol kekuasaan administratif yaitu: kantor

Asisten Residen (diujung bagian Selatan) sebagai pusat administratif kekuasaan kolonial yang tertinggi di kota tersebut, dan alun-alun (diujung bagian Utara), sebagai simbol pusat pemerintahan Pribumi (red: Disekitar alun-alun pasti terdapat kantor Bupati dan mesjid yang terletak disebelah Barat alun-alun. Alun-alun ini diduga sudah ada sebelum orang Belanda berkuasa).

Disebelah Utara dari alun-alun terdapat sebuah stasiun kereta api. Dibelakang stasiun tersebut terdapat sebuah tangsi militer yang oleh orang-orang setempat disebut benteng (red: Tangsi tersebut dulunya memang merupakan benteng Belanda yang merupakan pangkalan pertama orang Belanda menginjakkan kainya di Probolinggo).

Dibelakang benteng tersebut terletak pelabuhan. Pada bagian Timur dan Barat dari sumbu utama (Jl. Suroyo- dulu bernama Heerenstraat) tersebut terdapat jalan besar yang sejajar dan jalan melintang yang memotong tegak lurus sumbu utama sehingga membentuk suatu pola grid yang nyaris simetri. Jalan yang membentuk sumbu utama (Jl. Suroyo), sekaligus bisa berfungsi sebagai ruang luar kota dan sebagai ruang publik kota. Bila terjadi prosesi arak-arakan, maka publik bisa berkumpul di alun-alun dan diakhiri di halaman depan kantor Asisten Residen, sebagai simbol penguasa kota kolonial.

Untuk menambah estetika jalan utama (Heerenstraat- sekarang Jl. Suroyo), tersebut maka di kanan kiri jalannya ditanam pohon asem yang rindang (red: Sekarang pohon tersebut sudah ditebang, sehingga Jl. Suroyo sekarang terkesan agak panas).

Sepanjang jalan utama itu berdiri gedung-gedung pemerintahan yang penting. Penataan kota seperti ini mengingatkan kita pada penyusunan kota-kota Eropa pada jaman renaissance, yang condong ditata secara simetri dengan pemandangan kiri dan kanan jalan dengan barisan pepohonan, kemudian diakhiri dengan suatu focal point berupa bangunan monumental atau ruang terbuka kota. Di Probolinggo ini ruang terbuka kotanya adalah alun-alun dan bangunan monumental adalah kantor Asisten Residen.

Dengan penataan kota seperti ini Probolinggo kelihatan sangat teratur sekali. Tidak salah kalau van Geldern menulis tentang kota Probolinggo pada th. 1893 sebagai berikut (Gill, 1996:277): “De stad is beter aangelegd dan het oud gedeelte van Batavia, Semarang en Soerabaia. De straten zijn breed en kruisten elkaar rechthoeking” (Kota ini ditata lebih baik dibanding bagian lama kota Batavia, Semarang dan Soerabaia. Jalannya lebar-lebar dan saling memotong dengan tegak lurus) Jalan kereta api yang menghubungkan Probolinggo dengan Surabaya atau kota-kota lainnya di ujung Jawa Timur yang selesai pada th. 1898 mengambil jalan diluar segi empat utama bentuk kota. Relnya dilewatkan disebelah Utara kota sehingga tidak mengganggu lalu lintas dalam kota. Stasiunnya berorientasi ke pelabuhan. Stasiun sengaja diletakkan pada sumbu kota. Hal ini menunjukkan bagaimana pentingnya peran infrastruktur sebagai arti ekonomi terhadap perancangan kota secara keseluruhan.¹

¹ <http://adje.wordpress.com/2009/03/26/sejarah-kota-probolinggo/>

Pada zaman pemerintahan Prabu Radjasanagara (Sri Nata Hayam Wuruk), Raja Majapahit yang ke IV (1350-1389), Probolinggo dikenal dengan nama “Banger”, yaitu nama sebuah sungai yang mengalir di tengah daerah. Banger merupakan pedukuhan kecil di bawah pemerintahan Akuwu di Sukodono. Nama Banger sendiri dikenal dari buku Negarakertagama yang ditulis oleh pujangga kerajaan Majapahit yang terkenal yaitu Mpu Prapanca.

Dalam upaya mendekati diri dengan rakyatnya, maka Prabu Hayam Wuruk dengan didampingi Patih Amangku Bumi Gajah Mada melakukan perjalanan keliling ke daerah-daerah antara lain Lumajang dan Bondowoso. Perjalanan tersebut dimaksudkan agar Sang Prabu dapat melihat sendiri bagaimana kehidupan masyarakat di pedesaan dan sekaligus melihat sejauhmana pemerintahnya dapat dilaksanakan oleh para pembantunya. Dalam perjalanan inspeksi tersebut Prabu Hayam Wuruk singgah di desa Banger, desa Baremi, dan desa Borang. Desa tersebut sekarang ini menjadi bagian wilayah administrasi Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo (Kelurahan Sukabumi, Mangunharjo, Wiroborang).

Singgahnya Prabu Hayam Wuruk di desa Baremi, Banger dan Borang, disambut masyarakat sekitar dengan penuh sukacita. Pada hari Kamis Pahing (Respati Jenar) tanggal 4 september 1359 Masehi, Prabu Hayam Wuruk memerintahkan kepada rakyat Banger agar memperluas Banger dengan membuka hutan yang ada di sekitarnya yang selanjutnya akan dijadikan sebagai pusat pemerintahan. Perintah itulah yang akhirnya menjadi landasan sejarah hari lahirnya Kota Probolinggo.

Banger mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini ternyata menarik perhatian dari Bre Wirabumi (Minakjinggo), Raja Blambangan yang berkuasa. Hingga pada akhirnya Banger dapat dikuasai oleh Bre Wirabumi. Bahkan Banger pernah menjadi kancah perang saudara antara Bre Wirabumi (Blambangan) dengan Prabu Wikramardhana (Majapahit) yang dikenal dengan “Perang Paregreg”.

Pada masa pemerintahan VOC, setelah kompeni dapat meredakan Mataram, dalam perjanjian yang dipaksakan kepada Sunan Pakubuwono II di Mataram, seluruh daerah di sebelah timur Pasuruan, termasuk Banger, diserahkan kepada VOC pada tahun 1743. Untuk memimpin pemerintahan di Banger, pada tahun 1746 VOC mengangkat Kyai Djojolelono sebagai Bupati pertama di Banger, dengan gelar Tumenggung.

Kyai Djojolelono adalah putera Kyai Bolo Djolodrijo (Kiem Boen), seorang patih Pasuruan. Pada akhirnya Tumenggung Djojolelono diganti oleh Tumenggung Djojonegoro. Ketika Tumenggung Djojonegoro memegang pemerintahan, pada tahun 1770 nama Banger diganti menjadi PROBOLINGGO, dimana PROBO dalam bahasa sansekerta berarti sinar sedangkan LINGGO berarti tanda peringatan atau tugu. Hal ini ada hubungannya dengan cerita kuno yaitu jatuhnya sebuah benda bercahaya (meteor) dan tempat jatuhnya benda tersebut oleh raja-raja dahulu dipilih sebagai tempat untuk mendapatkan perdamaian dan mengakhiri perselisihan.

Di bawah pimpinan Tumenggung Djojonegoro, daerah Banger tampak makin makmur, penduduk tambah banyak. Beliau juga mendirikan Masjid Jami' (\pm Tahun 1770). Karena sangat disenangi masyarakat, beliau mendapat sebutan "Kanjeng Djimat". Pada tahun 1770 nama Banger oleh Tumenggung Djojonegoro (Kanjeng Djimat) diubah menjadi "Probolinggo" (Probo : sinar, linggo : tugu, badan, tanda peringatan, tongkat). Probolinggo : sinar yang berbentuk tugu, gada, tongkat (mungkin yang dimaksud adalah meteor/bintang jatuh). Setelah wafat Kanjeng Djimat dimakamkan di pasarean belakang Masjid Jami' Kota Probolinggo.²

Lokasi penelitian dilaksanakan di kelurahan Mayangan, kecamatan mayangan, kota Probolinggo, dengan pertimbangan bahwa kelurahan Mayangan adalah salah satu kelurahan di kawasan kecamatan Mayangan yang mayoritas masyarakatnya menggantungkan hidupnya dari hasil laut dan perdagangan ikan. Terkait dengan gambaran umum objek penelitian, diuraikan beberapa hal, antara lain: 1) Kondisi geografis kelurahan Mayangan, 2) Deskripsi penduduk kelurahan Mayangan kecamatan Mayangan kota Probolinggo yang di dalamnya akan memaparkan kondisi kependudukan, mata pencaharian, pendidikan, dan penggunaan bahasa.

2. Kondisi Geografis kelurahan Mayangan

²<http://wongleces.blogspot.com/2011/04/sejarah-kota-probolinggo.html> di posting pada tanggal 04 april 2011

Kelurahan mayangan merupakan salah satu kelurahan yang berada di kawasan pesisir. Kelurahan ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo. Kelurahan Mayangan terletak sangat dekat dengan laut. Kelurahan ini terletak tepat di jantung Kecamatan Mayangan, karena kantor kecamatan Mayangan berada di kawasan Kelurahan Mayangan, sedangkan dari alun-alun kota probolinggo berjarak 400 meter dan 90 km dari Surabaya ibu kota propinsi Jawa Timur.

Kelurahan Mayangan merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. Suatu kelurahan yang berbatasan langsung dengan laut di utara wilayahnya, yakni selat Madura. Berikut data lengkapnya:

Table Batas Wilayah Kelurahan Mayangan³

Letak	Desa / Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Selat Madura	-
Sebelah Selatan	Sukabumi, Mangunharjo	Mayangan
Sebelah Barat	Sukabumi	Mayangan
Sebelah Timur	Mangunharjo	Mayangan

Kelurahan mayangan memiliki luas wilayah 127,60Ha. Dan hampir 85 persen luas wilayah itu merupakan pemukiman penduduk. Luas pemukiman penduduk Kelurahan mayangan mencapai 91 hektar., sisanya terdapat 4 sekolah, yakni 3 Sekolah Dasar (SD) dan 1 Raudlatul Athfal

³ Data dasar profil Kelurahan mayangan Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo tahun 2013

(RA). selebihnya, kawasan kelurahan mayangan adalah masjid, laut, pasar, kantor pemerintahan, gudang ikan dan, kuburan. Padatnya pemukiman penduduk membuat suasana di Kelurahan Mayangan seperti suasana pedesaan, dengan masyarakat nelayannya yang masih hidup dengan penuh kesederhanaan. Meskipun secara geografi Kelurahan Mayangan terletak di bagian Kota Probolinggo bagian utara.

Tabel Luas wilayah dan Penggunaannya di Kelurahan Mayangan⁴

No.	Penggunaan	Luas (Ha)
1.	Pemukiman	
	a. Pemukiman pejabat pemerintah	4
	b. Pemukiman ABRI	1
	c. Pemukiman Real-estate	-
	d. Pemukiman KPR-BTN	-
	e. Pemukiman Umum	91
2.	Pertanian Sawah	
	a. Sawah Irigasi	-
	b. Sawah Setengah Teknis	-
	c. Sawah Tadah Hujan	-
	d. Sawah Pasang Surut	-
3.	Ladang / Tegalan	-
4.	Perkebunan	
	a. Rakyat	-
	b. Negara	-
	c. Swasta	-
5.	Padang Rumput / Gembalaan	
	Tanaman ternak	-
6.	Hutan	

⁴*Ibid*

	a. Hutan Lindung	-
	b. Huatan Rakyat	-
	c. Hutan Produksi	-
	d. Hutan Suaka Margasatwa	-
	e. Hutan Cagar Alam	-
	f. Hutan Mangrove	
	g. Hutan Konversi	-
7.	Untuk Bangunan	
	a. Perkantoran	19,50
	b. Sekolah	4,60
	c. Pertokoan	6,50
	d. Pasar	0,25
	e. Terminal	-
	f. Jalan	
8.	Rekreasi dan Olahraga	
	a. Lapangan Sepak Bola	-
	b. Lapangan Bola Volley dan Basket	-
	c. Lapangan Golf	-
	d. Taman Rekreasi	-
9.	Perikanan Darat / Air Tawar	
	a. Tambak	-
	b. Danau	-
	c. Kolam	-
10.	Rawa	
11.	Lain-lain	
	a. Kuburan	2
	b.	

Luas wilayah Kelurahan Mayangan dengan kepadatan penduduknya ini lantas dipetakan secara lebih rinci melalui penjabaran

yang sesuai dengan status kependudukan, tingkat pendidikan, mata pencaharian dan penghasilannya, serta pekerjaan masing-masing.

Tabel Pemetaan Awal Situasi Kelurahan Mayangan

NO	INFORMASI	DATA KELURAHAN
KELURAHAN MAYANGAN KECAMATAN MAYANGAN		
1.	Kondisi Fisik	
	a. Luas area kelurahan	= 127,60 Ha
	b. Jumlah RW dan RT	= 6 RW dan 34 RT
	c. Topografi dan Geologi	= 29°C.. - ...32° C.. Ketinggian Tanah dari permukaan laut ± 4 M Curah Hujan 950 mm/thn
2.	Sosial dan Demografi	
	a. Jumlah Penduduk	= KK : 2.774 = Jumlah Rumah : 2.309 = Jumlah Jiwa : 10.902 = Jumlah Pria : 5.438 Orang, Wanita : 5.464 Orang = Kelompok Umur : = - 0 – 9 tahun : 1.674 = - 10 – 17 tahun : 1.467 = - 18 – 25 tahun : 1.544 = - 26 – 40 tahun : 3.105 = - > 40 tahun : 3.112
	b. Penduduk tetap dan pendatang	= % penduduk tetap : 100 % = % penduduk pendatang : = % penduduk musiman :
	c. Status kepemilikan lahan	= % Lahan Milik Sendiri = = % lahan disewakan pada pendatang = = % lahan disewakan pada pekerja musiman =
	d. Pekerjaan	= PNS / TNI / POLRI = 301 Orang = Petani = 7 Orang = Nelayan = 2.183 Orang = Pedagang = 321 Orang = Swasta = 1.532 Orang = Buruh Tani = 11 Orang = Lain-lain = 15 Orang
	e. Mata Pencaharian	= < 1.000.000 = 3.730

	dan Penghasilan	Orang = 1 juta – 2 juta = 7 Orang = > 2.000.000 = 321 Orang
	f. Pendidikan	= SD = 889 = SLTP = 1.325 = SMA / SMK = 1.387 = Perguruan Tinggi = 139 = Buta Huruf = 63

Kelurahan Mayangan berbatasan dengan Desa Gili Ketapang, Kabupaten Probolinggo di sebelah utara yang dibatasi oleh laut dan berjarak 10 km, Kelurahan Tisno Nigaran, Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo di sebelah selatan, Kelurahan Suka Bumi di sebelah barat, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Mangun Harjo. Untuk mencapai Kelurahan Mayangan dapat ditempuh dengan menggunakan angkutan kota (angkot) ber-*letter G* yang beroperasi dari terminal kota Probolinggo-Kecamatan Dringu, sekitar 10 sepuluh menit perjalanan. Jalan menuju Kelurahan Mayangan relatif mudah karena memang letak Kelurahan Mayangan yang masih berada dalam kawasan perkotaan.

B. TEMUAN PENELITIAN

1. Konsep Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Ideal

Masyarakat Kelurahan Mayangan termasuk kategori masyarakat yang sedang berkembang pendidikannya. Hal ini terbukti dengan banyaknya siswa yang sudah mengenyam pendidikan menengah ke atas. Bahkan, sebagian dari mereka sudah lulus kuliah. Beda halnya dengan masa orang tua mereka yang rata-rata masih lulusan sekolah menengah pertama.

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Penduduk usia 10 th ke atas yang buta huruf	69 Orang
2.	Penduduk tidak tamat SD/ sederajat	177 Orang
3.	Penduduk Tamat SD/ sederajat	893 Orang
4.	Penduduk Tamat SLTP/ sederajat	1.331 Orang
5.	Penduduk Tamat SLTA/ sederajat	1.395 Orang
6.	Penduduk Tamat D-1	167 Orang
7.	Penduduk Tamat D-2	- Orang
8.	Penduduk Tamat D-3	10 Orang
9.	Penduduk Tamat S-1	700 Orang
10.	Penduduk Tamat S-2	5 Orang
11.	Penduduk Tamat S-3	- Orang

Sedangkan beberapa remaja harus memutuskan sekolah dengan berbagai faktor. Ada yang dilatar belakangi karena kekurangan dana untuk melanjutkan sekolahnya, ada pula yang disebabkan lebih tertarik pada dunia kerja dari pada dunia pendidikan.

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah Remaja (usia 15-25 tahun)	133 Orang
2.	Jumlah Remaja putus sekolah SD/ Sederajat	70 Orang
3.	Jumlah Remaja putus sekolah SLTP/ Sederajat	41 Orang
4.	Jumlah Remaja putus sekolah SLTA/ Sederajat	31 Orang
5.	Jumlah Remaja putus Kuliah	75 Orang

Peningkatan pendidikan di atas merupakan hal yang positif. Akan tetapi, sebagian orang tua siswa sering kali menghambat perkembangan pola pikir mereka dengan menyuruh mereka bekerja di usia dini. Mereka bekerja dengan cara menjual jasa membantu mengangkat hasil tangkapan ikan dari kapal dan sekaligus membersihkan kapal dari bekas sisik ikan sebelum kapal kembali berangkat keesokan harinya.



Jumlah anak-anak yang lebih tertarik untuk menghabiskan waktu di atas perahu dan bermain di laut tidak sedikit, karena mereka berasumsi dengan kegiatan seperti ini mereka bermain sekaligus mencari penghasilan yang dapat mencukupi kebutuhan mereka, seperti membeli alat-alat tulis untuk sekolah, membayar sumbangan pembiayaan pendidikan (SPP), dan membeli mainan.

Anak-anak itu diberi upah berupa ikan oleh nelayan jika dia membantu membantu bongkar muatan yang nantinya ikan itu mereka jual ke penadah. Sedangkan, jika mereka membantu membersihkan kapal, mereka akan diberi upah berupa uang oleh pemilik kapal. Hal ini lantas membuat mereka nyaman dan menganggap tempat pelelangan ikan merupakan tempat bermain sekaligus tempat mencari uang jajan.



Selain di tempat pelelangan ikan, banyak pula anak-anak yang juga ikut membantu orang tuanya berdagang ikan di pasar. Akan tetapi, ada pula yang lebih memilih untuk sekolah diniyah dan belajar ngaji di taman pendidikan Qur'an (TPQ).

Guru PAI ideal yang masyarakat pahami ialah guru pendidikan agama yang mampu mendidik anaknya di sekolah sehingga anak tersebut mampu menerapkan perilaku baik ketika berada di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Meski mayoritas masyarakat tidak tahu tentang apa saja kompetensi yang harus dicapai agar seorang guru dapat dikatakan ideal. Akan tetapi, masyarakat memiliki gambaran bahwa guru yang ideal adalah guru yang paling banyak manfaatnya bagi peserta didik dan masyarakat.

2. Kondisi Sosial Masyarakat Nelayan di Mayangan Probolinggo

Masyarakat di Kelurahan Mayangan mayoritas merupakan masyarakat nelayan dan kelompok-kelompok orang yang menggantungkan hidupnya dari hasil laut, meliputi: pedagang ikan, pemilik (*juragan*) kapal dan distributor ikan ke luar daerah. Sistem kerja nelayan beraneka ragam. Ada yang kerja satu minggu penuh, ada yang seminggu datang dua kali, dan ada pula yang kerjanya hanya sehari.

Sebagaimana dituturkan bapak H. Bunali:

Ada yang kerjanya mingguan. Maksudnya, selama 5-6 hari dan pulang pada hari jum'at saja untuk menjual hasil tangkapan dan mengisi bahan bakar serta mempersiapkan beras dan gas sebagai bekal mereka untuk berangkat lagi melaut pada minggu dini hari.

Ada yang seminggu datang dua kali. Maksudnya, pada hari Sabtu-minggu mereka melaut dan menjual hasil tangkapannya di hari

senin.Lalu, pada hari selasa-rabu mereka melaut lagi dan hasil tangkapannya dijual pada hari kamis.

Ada pula yang kerjanya harian. Maksudnya, nelayan berangkat jam 1 malam dan datang pada jam 3 sore, cara kerja mereka setiap hari seperti itu kecuali pada hari jum'at. Karena hari jum'at tidak boleh melaut karena jum'atan.

Penghasilan nelayan di kelurahan Mayangan dalam seminggu hanya berkisar antara 300-600 ribu.Hal ini jika dihitung secara rata-rata penghasilan dalam keadaan normal. Akan tetapi, jika kita menghitung penghasilan nelayan sesuai musim ikan, maka penghitungan itu akan fluktuatif. Karena pada musim banyak ikan yakni ketika hujan dan panca roba, udang dan cumi-cumi, serta ikan-ikan mahalseperti kakap, jinaha, dorang, tengiri dan kerapu banyak diperoleh nelayan. Sedangkan pada musim kemarau sangat sulit mendapatkan ikan-ikan besar, hasil tangkapan hanya berupa ikan-ikan kecil seperti teri, jenggelek, penganti, dan kopek yang harganya berkisar antar Rp.2000-Rp.8000 per kilo. Artinya, ketika pada musim banyak ikan, penghasilan nelayan berkisar antara 400-800 ribu per-minggu.Sedangkan, pada musim kemarau, penghasilan nelayan berkisar antara 100-350 ribu.



Penghasilan nelayan sangat fluktuatif. Akan tetapi, penghasilan tersebut dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari karena ada sistem *dhuk-ghinduk*⁵, bagian yang didapat dari *dhuk-ghinduk* itu digunakan nelayan untuk lauk mereka di rumah, ada juga yang dijual sebagai tambahan penghasilan sehari-hari.



Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Hasan (Lurah), sebagai berikut:

“Kalau agama mayoritas ya menganut Agama Islam, ya ada yang menganut agama budha tapi itu hanya sekeluarga saja. Berhubung kelurahan Mayangan ini daerahnya dekat laut kebanyakan penduduk sini pekerjaannya yaitu sebagai nelayan, selain itu juga ada yang sebagai pedagang ikan di pasar, serta sebagian kecil juga ada yang bekerja sebagai karyawan pabrik. Alhamdulillah mayoritas penghasilan mereka sudah mencukupi kebutuhannya, karena memang hasil tangkapan ikan disini terbilang banyak.”⁶

Para nelayan di Mayangan juga masih berpendidikan rendah yaitu maksimal berpendidikan SMA dan mayoritas masih dalam jenjang

⁵*Dhuk-ghinduk* merupakan istilah dari bagian yang diperoleh nelayan yang dibagikan oleh nahkoda berupa ikan yang mereka peroleh sebelum dijual oleh juragan. Biasanya ikan itu hanya satu kantong plastik per-orang. Bagian itu berupa ikan-ikan non kelas. Artinya, ikan yang dibagi itu hanya berkisar antara 2-10 ribu perkilo

⁶Wawancara dengan bapak Hasan (Lurah Mayangan), 14 Juni 2012

SMP. Karena keahlian melaut tidak membutuhkan jenjang pendidikan yang tinggi, bisa dipelajari dengan masyarakat lain atau secara turun-temurun.

”Kalau masalah pendidikan nelayannya disini masih tergolong sedang. Disini masih banyak nelayan yang hanya lulusan SLTP, meskipun beberapa diantara mereka sudah lulusan SLTA.”⁷

Etos kerja masyarakat yakni “lebih takut lapar dari pada mati”. Hal ini yang menyebabkan masyarakat nelayan itu mempunyai tekad kuat untuk melaut. Tak peduli akan kepanasan atau kehujanan. Bagi nelayan yang pulang kerjanya mingguan. Mereka tidak bisa bertemu keluarganya. Apalagi, membimbing keluarga pada arah yang lebih baik. Maka dari itu, mereka banyak berharap pada guru agama dan ustad untuk mendidik anak-anaknya agar memiliki akhlak mulia.

Namun, perhatian terhadap pendidikan tidak kalahnya dengan masyarakat kota, masyarakat nelayan juga mempunyai kepedulian yang sangat tinggi terhadap pendidikan anaknya. dibuktikan dari beberapa informan yang tetap menyekolahkan anaknya mulai dari jenjang SD, SMP, SMA hingga kuliah.

Seperti yang diungkapkan oleh para informan:

“Iya, yang satu sekarang masih kuliah di Universitas Panca Marga (UPM) probolinggo, dan yang satunya lagi masih kelas 2 SMP di SMPN 1 Kota Probolinggo. Wong kerja saya nelayan mas pendapatan tidak menentu, yaitu salah satu masalahnya biaya, tapi walau bagaimana pun saya tetap akan berusaha tuk membiayai anak-anak saya dalam menggapai cita-cita.”⁸

“Yang satu sudah mau lulus S2 UIN Sunan Kalijaga jurusan hukum, anak yang kedua lulusan S1 UIN Sunan Kalijaga jurusan pendidikan,

⁷Wawancara dengan bapak Hasan (Lurah Mayangan), 14 Juni 2012

⁸Wawancara dengan Bapak Surawi, pada tanggal 17 Juni 2012

dan yang terakhir masih belum lulus S1 di UGM Yogyakarta jurusan teknologi pendidikan.”⁹

“Faktornya orang tua yang sadar akan pentingnya pendidikan Agama Islam bagi anak-anak mereka, dan juga lingkungan anak-anak yang sudah terbiasa dengan masjid dan tempat-tempat ngaji, serta sarana-prasarana yang disediakan oleh lembaga-lembaga keagamaan sudah cukup.”¹⁰

3. Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam yang Ideal

Banyak teori-teori yang mengatur tentang idealitas seorang guru pendidikan Agama Islam (PAI). Baik terkait aktivitasnya dalam lingkungan sekolah, maupun aktivitas guru di luar lingkungan sekolah. Jika kita mengacu pada undang-undang tentang guru yang dibuat oleh pemerintah, maka ada 4 (empat) kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu: memiliki Kompetensi Paedagogiek, memiliki Kompetensi Kepribadian, memiliki Kompetensi Sosial, Memiliki Kompetensi Profesional.

Peneliti menemukan banyak hal di lapangan mengenai persepsi masyarakat nelayan terhadap Guru Pendidikan Agama Islam yang Ideal.

Berikut yang diutarakan oleh Bapak Lurah Mayangan:

Menurut saya, guru PAI yang ideal itu adalah guru yang mampu mencerdaskan siswanya terkait pemahaman ke-Islam-an, mampu menjadi pribadi yang patut dicontoh, serta tetap menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat.¹¹

⁹Wawancara dengan Bapak Ahmad Rofi'i, pada tanggal 17 Juni 2012

¹⁰Wawancara dengan bapak Hasan (Lurah Mayangan), 14 Juni 2012

¹¹Wawancara dengan bapak Hasan (Lurah Mayangan), 14 Juni 2012

Jadi, menurut Bapak Lurah, Guru PAI yang ideal yaitu: *pertama*, guru yang mampu mencerdaskan siswanya terkait pemahaman agama yang baik. Tapi, kebanyakan Guru PAI di Mayangan jenjang pendidikannya masih belum banyak yang strata 1. Kebanyakan lulusan SMA atau Aliyah dan sudah lama mengabdikan dalam lembaga pendidikan, sehingga paham pengajaran berdasarkan pengalaman dalam mengajar. Untuk kedalaman keilmuan Agama tidak ditempuh di Universitas, namun banyak ditempuh di dunia pondok pesantren, karena terkait banyaknya jumlah pondok pesantren di Probolinggo.

Kedua, memiliki kepribadian atau akhlak yang baik. Jadi guru ideal menurut Bapak Lurah adalah seorang Guru yang memiliki budi pekerti yang baik dan diharapkan menjadi contoh kepada anak-anaknya. Karena dia yakin bahwa, keberhasilan pembelajaran PAI sedikit banyak dipengaruhi oleh tuntunan dari gurunya. Seorang guru yang baik akan menjadi tontonan bagi muridnya, kemudian karakter guru tersebut lama kelamaan menjadi tuntunan bagi muridnya.

Ketiga, mampu membimbing anak didiknya untuk tetap menjaga kehidupan bermasyarakat agar tetap guyup dan rukun. Karena tiada yang lebih indah selain kita untuk hidup rukun dalam bertetangga dan bermasyarakat. Karena watak dari Mayangan yang relatif lebih keras karena berdekatan dengan kota Madura, jadi Bapak Lurah mengungkapkan Guru PAI yang ideal seharusnya mampu membuat peserta didik hidup secara Islami dan menerapkan ajaran-ajaran Islam di masyarakat.

Pendapat yang hampir sama coba diungkapkan oleh para informan dalam penelitian ini yaitu: Bapak Mukhlis, Bapak Surawi, Bapak Ahmad Rofi'i, dan Bapak Sudar.

“Guru se begus ruah guru se bisa mecerdas murid bi’ bisa e contoh murid” (guru yang baik itu adalah guru yang bisa mencerdaskan murid dan bisa menjadi contoh buat murid).¹²

“Guru PAI yang baik itu adalah guru PAI yang bisa menjadi suri tauladan bagi murid-muridnya dan mampu mengajarkan murid-muridnya dalam memahami agama Islam secara utuh”.¹³

“Yang pandai memahamkan kita tentang agama, punya kepribadian yang patut dicontoh, dan dapat berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat sekitar.”¹⁴

“Yang penting sabar dan telaten ngurus murid.”¹⁵

Dari temuan di lapangan menunjukkan bahwa dari keempat kompetensi peserta didik yang coba dicetuskan oleh pemerintah, hanya aspek kompetensi profesional dan Paedagogiek saja yang tidak terdapat dalam kriteria guru ideal perspektif masyarakat Nelayan di Kelurahan Mayangan kota Probolinggo. Sedangkan dua kompetensi lainnya (sosial, kepribadian) dianggap penting oleh masyarakat.

¹²Wawancara dengan Bapak Mukhlis, 17 Juni 2012.

¹³Wawancara dengan Bapak Surawi, pada tanggal 17 Juni 2012

¹⁴Wawancara dengan Bapak Ahmad Rofi'i, pada tanggal 17 Juni 2012

¹⁵Wawancara dengan Bapak Sudar, pada tanggal 17 Juni 2012

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) IDEAL

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang Guru dan Dosen penjelasan Pasal 10 ayat (1), Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹

Standar pendidik dan tenaga kependidikan disebut juga dalam SISDIKNAS pasal 28 ayat (3), Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: (a) Kompetensi pedagogik; (b) Kompetensi kepribadian; (c) Kompetensi Profesional; (d) Kompetensi sosial.²

Di ungkapkan oleh Muhaimin, dalam bukunya yang berjudul "Paradigma Pendidikan Islam", bahwa dalam pola pemahaman sistem tenaga kependidikan (guru) di Indonesia, terdapat tiga dimensi umum kompetensi yang saling menunjang membentuk kompetensi profesional tenaga kependidikan, yaitu (1) Kompetensi personal (kepribadian); (2) Kompetensi sosial; dan (3) Kompetensi profesional (Sahertian, 1994, hal. 56).³

Kompetensi disebutkan juga oleh Muhaimin dan Abdul Mujib, dalam pendidikan Islam, pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila

¹ Undang-undang Guru dan Dosen, op.cit., hlm. 7

² Undang-undang Republik Indonesia, SISDIKNAS (Bandung: Fokus Media, 2006), hlm. 77-78

³ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Bandung: PT. Rosdakarya, 2008), hlm. 115

mempunyai ”kompetensipersonal-religius, sosial-religius, dan professional-religius”.⁴

a. Kompetensi Pedagogik

Sudah menjadi keharusan bagi seorang pengemban tugas sebagai pengajar untuk memiliki penguasaan yang cukup atas ilmunya yang akan ia ajarkan. Ia juga dapat menggunakan sarana-sarana pendukung dalam menyampaikan ilmu. Allah memerintahkan setiap orang untuk menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan yang diinginkan-Nya. Karakter ini berlandaskan sabda Rasulullah Saw. Berikut: ”*Sesungguhnya Allah menyukai seorang diantara kalian yang bila bekerja ia menyelesaikan pekerjaannya (dengan baik)*”. (H.R. Al Baihaqi).⁵

Lebih lanjut, dalam RPP tentang Guru dikemukakan bahwa: Kemampuan pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal- hal sebagai berikut.⁶

a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan

Landasan pendidikan dalam kontek Islam, adalah Al-Qur’an dan al-Hadits Nabi Muhammad Saw. Yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al masalah al mursalah, istihsan, qiyas, dan sebagainya.⁷ Hal ini sebagaimana diterangkan dalam firman Allah:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ^٤ مَا فَرَّطْنَا فِي
الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ^٥

⁴Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 173

⁵Husein Syahatah, *Quantum Learning, Sukses Belajar Cara Islam*, (Jakarta: PT. Mizan publika, 2004), Diterjemahkan dari Ath-Thariq At-Tafawwuq: Ru’yah Islamiyyah, hlm. 49

⁶Mulyasa, *Standar kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Op.cit., hlm. 75

⁷Zakiah Daradjat, dkk, *Op.cit.*, hlm. 19

*dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (Q.S. al-An'am: 38).*⁸

b. Pemahaman terhadap peserta didik

Peserta didik adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa peserta didik adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya. Pada dasarnya "ia" adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran.⁹

Pandangan tentang peserta didik, setidaknya terdapat 3 jenis pandangan tentang anak, yaitu: 1). Pandangan lama, menyebutkan bahwa anak adalah orang dewasa yang kecil. Karena itu segala sesuatunya perlu dipersamakan seperti halnya orang dewasa. 2). Anak adalah sebagai anak. Anak tidak bisa dan tidak mungkin dipersamakan sebagai orang dewasa. Ia memiliki ciri-ciri sendiri. 3). Anak adalah hidup di dalam masyarakat dan dipersiapkan untuk hidup di dalam masyarakat. Sebagai calon anggota masyarakat, maka ia harus dipersiapkan sesuai dengan masyarakat setempat.¹⁰

Tujuan guru mengenal peserta didiknya dengan maksud agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif. Adapun aspek peserta didik yang perlu dikenal, antara lain:¹¹

1. Latar belakang masyarakat

⁸Depag RI, Op.cit., hlm. 192

⁹ Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 46-47

¹⁰Ibid., hlm. 47

¹¹Ibid., hlm. 49

2. Latar belakang keluarga
3. Tingkat inteligensi
4. Hasil belajar
5. Kesehatan badan
6. Hubungan-hubungan antar pribadi
7. Kebutuhan-kebutuhan emosional
8. Sifat-sifat Kepribadian
9. Macam-macam minat belajar siswa.

Mengenal dan mengajarkan sifat-sifat dan kode etik peserta didik dalam proses belajar mengajar dalam pendidikan Islam. Al-Ghazali, yang dikutip fathiyah Hasan sulaiman, merumuskan sebelas pokok kode etik peserta didik, yaitu:¹²

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub kepada Allah SWT., sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela (takhalli) dan mengisi dengan akhlak yang terpuji (tahalli). Firman Allah: "Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam". (Q.S. al-An'am: 162).¹³ "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku". (Q.S. Ad-Dzariyat: 56).¹⁴
2. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi (Q.S.ad-Dhuha: 4). Artinya belajar tak semata-mata untuk mendapatkan

¹² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Op.cit., hlm. 113-114

¹³ Depag RI, op.cit., hlm. 216

¹⁴ Ibid., hlm. 862

pekerjaan, tapi juga belajar ingin berjihad melawan kebodohan, demi mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi, baik dihadapan manusia dan Allah.

3. Bersikap tawadlu' (rendah hati)
4. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji (Mahmudah), dan meninggalkan ilmu-ilmu yang tercela (madzmumah).
6. Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkrit) menuju pelajaran yang sukar (abstrak). Atau dari ilmu yang fardlu 'ain menuju ilmu yang fardlu kifayah.
7. Belajar ilmu sampai tuntas kemudian beralih kepada ilmu yang lainnya, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam. Q.S. al-Insyirah:7
8. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
9. Memprioritaskan ilmu diniyyah yang terkait dengan kewajiban sebagai makhluk Allah.
10. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang bermanfaat yang dapat memberikan kebahagiaan, mensejahterakan, serta memberi keselamatan dunia akhirat.
11. Peserta didik harus tunduk kepada nasehat guru, sebagaimana tunduknya orang sakit kepada dokternya.

c. Pengembangan kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan

sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.¹⁵

Kurikulum Pendidikan Islam bersumber dari tujuan pendidikan Islam. Arifin (1993: 237) menyatakan bahwa rumusan tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan manusia muslim yang beriman, bertaqwa, dan berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada sang khaliq dengan sikap dan kepribadian bulat menyerahkan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan dalam rangka mencari keridhaan Allah SWT.¹⁶

d. Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis

Pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (effort) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.¹⁷

Dalam pelaksanaan pembelajaran diperlukan suatu metode untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik dan sempurna. Mendidik dengan cara dialogis adalah suatu metode yang melahirkan sikap-sikap saling keterbukaan antara guru dan murid, akan mendorong saling memberi dan menerima (take and give) antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar.¹⁸

Dalam penerapan metode ini, pikiran, kemauan, perasaan, dan ingatan serta pengamatan terbuka terhadap ide-ide baru yang timbul dalam proses di mana anak didik tidak lagi dipandang sebagai objek pendidikan melainkan juga sebagai subjek. Dengan metode ini proses pembelajaran akan berjalan secara demokratis,

¹⁵Mulyasa, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Bandung: Rosda karya, 2006), hlm.46

¹⁶ Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik (Jogjakarta: Ar- Ruzz, 2007), Cetakan 1, hlm. 59

¹⁷ Ahmad Zayadi dan Abdul majid, Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual (Jakarta: PT Raja grafindo persada, 2005), hlm. 8

¹⁸ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, Op.cit., hlm. 181

dimana anak didik ditempatkan sebagai pribadi yang mandiri, tidak bergantung kepada seorang guru.¹⁹

e. Perancangan Pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.²⁰

1. Identifikasi kebutuhan

Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya, atau sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. Adapun tujuan Identifikasi kebutuhan, antara lain untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya. Hal ini dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

Peserta didik di dorong untuk menyatakan kebutuhan belajar berupa kompetensi tertentu yang ingin mereka miliki dan diperoleh melalui kegiatan pembelajaran.

- a. Peserta didik di dorong untuk mengenali dan mendayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar.

¹⁹Ibid., hlm. 181

²⁰Mulyasa, Standar Kompetensi, Op.cit., hlm. 100

- b. Peserta didik di bantu untuk mengenal dan menyatakan kemungkinan adanya hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan belajar, baik yang datang dari dalam maupun dari luar.

2. Identifikasi Kompetensi

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki peserta didik, dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran. Kompetensi yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran, serta memberi petunjuk terhadap penilaian. Oleh karena itu, setiap kompetensi harus merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (*thinking skill*).

Kompetensi yang harus dipelajari dan dimiliki peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar yang mengacu pada pengalaman langsung. Peserta didik perlu mengetahui tujuan belajar, dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.²¹

3. Penyusunan Program pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi

²¹Ibid., hlm. 102

standar, metode dan tehnik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya.

f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Abad 21, merupakan abad pengetahuan, sekaligus merupakan abad informasi, dan teknologi, atau disebut juga dengan era globalisasi. Oleh karena itu sudah sewajarnya apabila dalam abad ini, guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran, terutama internet (elearning), sebagai sarana pembelajaran.²²

Teknologi dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh orang terhadap objek, dengan atau tanpa alat bantuan perkakas, atau alat mekanis untuk mengadakan perubahan tertentu dalam objek tersebut. Secara luas teknologi juga bisa berarti penerapan pengetahuan untuk melaksanakan pekerjaan.²³

g. Evaluasi hasil belajar (EHB)

Evaluasi dalam bahasa Arab biasanya dari kata “muhasabah”, berasal dari kata “حسب” yang berarti menghitung, memperkirakan. Al-Ghazali menggunakan kata tersebut dalam menjelaskan tentang evaluasi diri (محاسبة النفس) setelah melakukan aktivitas.²⁴

Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan anak didik untuk tujuan pendidikan.²⁵ Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau tehnik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan setandar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek mental-psikologis dan spiritual-religius, karena manusia hasil

²² Mulyasa, Op.cit., hlm. 106

²³ Halim dkk, Manajemen Pesantren (Yogyakarta: Pustaka pesantren, 2005), Cetakan 1. hlm. 161

²⁴ Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin, I (Darul kutub Alamiyah: 1992), hlm. 43

²⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya (Bandung: Trigenda karya, 1993), hlm. 276-277

pendidikan islam bukan saja sosok pribadi yang bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketrampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dan masyarakat.²⁶

Surat al-Hasyr ayat 18 dijadikan oleh Al-Ghazali sebagai landasan berpijak dalam menguraikan tentang evaluasi diri:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Hasyr: 18).²⁷

b. Kompetensi Kepribadian (personal-religius)

a. Pengertian Kepribadian dalam Perspektif Islam

Kepribadian dalam kamus populer disebut dengan ”Personalitas” yang juga memiliki arti kedirian; Individualitas; Orang pribadi; Keindividualan.²⁸ Sedangkan dalam bahasa arab, pengertian etimologi kepribadian dapat dilihat pengertian term- term padanannya seperti huwiyyah, aniyyah, dzatiyyah, nafsiyyah, khuluqiyyah, dan syahsiyyah.²⁹ Untuk memperjelas pengertian kepribadian diatas, maka dapat di deskripsikan sebagai berikut:

Huwiyyah dan Aniyyah

Huwiyyah berasal dari kata huwa (kata ganti orang ketiga tunggal) yang memiliki arti ”dia”. Menurut seorang psikolog-falsafi muslim yaitu Al-Farabi

²⁶Khoiron Rosyadi, Op.cit., hlm. 284

²⁷ Departemen Agama R.I, op.cit., hlm. 919

²⁸ Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barry, op.cit., hlm. 592

²⁹ Abdul Mujib, Kepribadian Dalam Psikologi Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 18-19

mengemukakan bahwa Huwiyyah berarti eksistensi individu yang menunjukkan keadaan, kepribadian dan keunikan yang dapat membedakan individu tersebut dengan individu yang lain.³⁰

c. Kompetensi Profesional (profesional-religius)

Dalam undang-undang guru dan dosen disebutkan, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.³¹ Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.³²

Sedangkan kompetensi profesional (profesional-religius), dapat diidentifikasi berdasarkan pendapat para ulama' muslim berikut ini: Menurut Al-Ghazali mencakup:

- a. Menyajikan pelajaran sesuai dengan taraf kemampuan peserta didik; dan
- b. Terhadap peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya di beri ilmu-ilmu yang global dan tidak detail.³³

d. Kompetensi Sosial(sosial-religius)

Adapun kompetensi sosial dalam Islam, sebagaimana konsep pendidikan sosial dalam pandangan Al-Ghazali yang dikutip oleh Hamdani Hasan dan fuad Ihsan, berkaitan erat dengan konsepnya tentang manusia yaitu:

³⁰Ma'an Ziyadah, al-Mausu'ah al-Falsafah al-'Arabiyyah, (Arab: Inma' al-Arab, 1986), jilid I, hlm. 821.

³¹ Undang-undang Guru dan Dosen, op.cit., hlm. 44

³²E. Mulyasa, op.cit., hlm. 135

³³Al-Ghazali, op.cit., hlm. 46

”Akan tetapi manusia itu dijadikan Allah SWT dalam bentuk yang tidak dapat hidup sendiri. Karena tidak bisa mengusahakan sendiri seluruh keperluan hidupnya baik untuk memperoleh makanan dengan bertani dan berladang, memperoleh roti dan nasi, memperoleh pakaian dan tempat tinggal serta menyiapkan alat-alat untuk itu semuanya. Dengan demikian manusia memerlukan pergaulan dan saling membantu”.³⁴

Muhaimin, mengatakan ciri dasar yang terkait dengan kompetensi sosial, yakni perilaku guru pendidikan Islam yang berkeinginan yang bersedia memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.³⁵

B. KONDISI SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN DI MAYANGAN KOTA PROBOLINGGO

Indonesia adalah salah satu negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari beribu-ribu pulau, dimana dua per tiga wilayahnya terdiri dari lautan. Kondisi ini menyediakan potensi sumber perikanan yang sangat besar. Sejak dulu nenek moyang telah mengenal manfaat laut, baik sebagai media perhubungan, pertahanan, pendidikan maupun sebagai sumber bahan pangan alam. Dengan keanekaragaman potensi laut Indonesia demi membangun masyarakatnya demi kesejahteraan sekarang dan di masa yang akan datang.³⁶

Wilayah laut Indonesia mencakup 12 mil ke arah garis pantai. Selain itu Indonesia memiliki wilayah yuridiksi nasional yang meliputi Zona Eksklusif (ZEE) sejauh 200 mil dan landas kontinen sampai sejauh 350 mil dari garis pantai. Wilayah Indonesia juga memiliki keanekaragaman hayati dan potensi perikanan laut merupakan aset yang sangat besar bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

³⁴ Hamdani Hasan, fuad Ihsan, Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 255

³⁵ Muhaimin, op.cit., hlm. 115

³⁶ Harian Haluan Padang Sumatera Barat, Artikel *Potensi Kelautan Indoensia*, 4 April 2001, hlm. 5

Potensi perikanan laut meliputi alat tangkap perikanan baik yang tradisional maupun modern, budidaya laut dan industri bioteknologi kelautan.

Pada umumnya, masyarakat yang tinggal di tepi-tepi pantai laut terutama di kawasan pesisir pantai barat sumatera bermata pencaharian sebagai nelayan sebagian besar menggunakan teknologi penangkapan ikan yang masih bersifat tradisional dan sebagian kecil memiliki alat penangkapan yang modern. Secara garis besar nelayan berdasarkan alat penangkapan ikan dapat dibedakan atas dua golongan, yaitu :³⁷

1. Nelayan berdasarkan pemilikan alat penangkapan, yang terbagi atas :
 - a. *Nelayan pemilik*, yaitu nelayan yang mempunyai alat penangkapan, baik yang langsung turun ke laut maupun yang langsung menyewakan alat tangkapan kepada orang lain.
 - b. *Nelayan Buruh atau nelayan penggarap*, yaitu nelayan yang tidak memiliki alat penangkap, tetapi mereka menyewa alat tangkap dari orang lain atau mereka yang menjadi buruh atau pekerja pada orang yang mempunyai alat penangkapan.
2. Berdasarkan sifat kerjanya nelayan, dapat dibedakan atas :
 - a. *Nelayan penuh atau nelayan asli*, yaitu nelayan baik yang mempunyai alat tangkap atau buruh yang berusaha semata-mata pada sektor perikanan tanpa memiliki usaha yang lain.
 - b. *Nelayan Sambilan*, yaitu nelayan yang memiliki alat penangkapan atau juga sebagai buruh pada saat tertentu melakukan kegiatan pada sektor perikanan disamping usaha lainnya.

³⁷ Dirjen Kebudayaan Depdikbud, 1997, *Budaya Kerja Nelayan Indonesia di Jawa Timur*, (, Jakarta: CV Bupara Nugraha), hlm. 686

Secara sosial budaya, dikemukakan bahwa masyarakat nelayan memiliki ciri-ciri yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Alasannya adalah (1) terdapat interaksi sosial yang intensif antara warga masyarakat, yang ditandai dengan efektifnya komunikasi tatap muka, sehingga terjadi hubungan yang sangat erat antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian hal tersebut dapat membangun terjalinnya hubungan kekeluargaan yang didasarkan pada simpati dan bukan berdasarkan kepada pertimbangan rasional yang berorientasi kepada untung rugi .(2) bahwa dalam mencari nafkah mereka menonjolkan sifat gotong royong dan saling membantu. Hal tersebut dapat diamati pada mekanisme menangkap ikan baik dalam cara penangkapan maupun dalam penentuan daerah operasi.³⁸

Selain itu, masyarakat nelayan yang bercirikan tradisional kurang berorientasi kepada masa depan, penggunaan teknologi masih sederhana, kurang rasional, relatif tertutup terhadap orang luar, dan kurang berempati.³⁹ Pada zaman nenek moyang dahulu, para nelayan hanya menggunakan alat-alat yang sangat sederhana, seperti perahu yang kecil dengan pendayung yang kecil pula. Sekarang para nelayan telah menggunakan teknologi yang sudah maju, misalnya dengan memakai mesin tempel sebagai alat penggerak perahu serta alat penangkapan yang lebih baik.

³⁸Dra. Sifema MPd, 2002, Makalah *Wanita Dalam Masyarakat Nelayan : Latar Kehidupan dan Potensi Pengembangannya*, Disajikan dalam Seminar Budaya Pesisir dan Kondisi Potensi Kelautan Sumatera Barat, Museum Adityawarman Padang, tanggal 29 Agustus 2002, hlm. 3-4.

³⁹Pada umumnya masyarakat nelayan dapat digolongkan sebagai masyarakat kelas bawah sosial. Menurut Wisroni (2000), masyarakat kelas sosial bawah termasuk golongan ekonomi lemah. Seperti dalam kalangan petani, nelayan bukanlah pemilik lahan pertanian yang memadai, kebanyakan nelayan hanyalah sebagai orang yang bekerja pada sejumlah kecil juragan yang memiliki kapal.

Keberadaan alat-alat penangkapan yang modern tersebut menjadikan masyarakat dapat menangkap ikan lebih banyak lagi dan waktu yang diperoleh dari hasil penangkapan ikan relatif kecil. Meskipun demikian, teknologi modern tersebut tidak sepenuhnya dikembangkan oleh nelayan. Masyarakat nelayan di Indonesia terutama di kawasan pesisir barat sumatera masih melaksanakan kegiatan di laut secara tradisional, seperti menangkap ikan dengan jala, pancing dan lainnya sehingga secara ekonomi mereka masih kurang beruntung, padahal kalau dilihat dari hasil penangkapan di laut secara keseluruhan sangat banyak.⁴⁰

Nelayan miskin umumnya memiliki pendidikan yang rendah dan tidak memiliki peralatan yang memadai untuk menangkap ikan di laut. Mereka mencari ikan dengan peralatan sederhana atau menjadi buruh nelayan pada kapal-kapal pencari ikan yang cukup besar yang disebut dengan kapal bagan. Sistem bagi hasil dalam model pencarian ikan dengan kapal bagan terlihat merugikan nelayan karena keuntungan tidak pernah diperoleh buruh yang selalu beruntung hanya juragan atau pemilik kapal.

Kemiskinan nelayan menimbulkan pertanyaan bagaimana sebenarnya motivasi nelayan miskin dalam mengusahakan kehidupan mereka ke arah yang lebih baik. Dalam melihat ini sebenarnya suatu hal yang sangat penting adalah bagaimana hubungan antara sumberdaya yang dimiliki dengan motivasi hidup nelayan miskin. Untuk hidup yang lebih baik mereka bekerja

⁴⁰ Menurut Martusubroto – seperti yang dikutip oleh Syahrizal (2000 : 5) – bahwa hampir 90% nelayan di Indonesia masih berskala kecil dan lebih dari 60% dari mereka hidup di bawah garis kemiskinan. Ini artinya bahwa sebagian besar nelayan Indonesia masih nelayan tradisional, karena mereka masih menggunakan perahu-perahu kecil untuk mencari ikan dan hasil yang didapat biasanya juga untuk memenuhi kebutuhan primer sehari-hari. Mereka lebih dipengaruhi oleh pengetahuan rakyat dalam kaitannya dengan pekerjaan mereka sebagai nelayan karena akses kepada ilmu pengetahuan modern hampir tidak ada.

sepanjang hari kecuali pada masa ikan tidak ada pada bulan terang atau musim badai. Sebagian mereka juga bekerja melakukan pekerjaan sampingan ketika tidak melaut seperti mencari kayu, tukang, mengojek, atau bertani di lahan yang mereka miliki.

Seperti Masyarakat yang ada di Mayangan Probolinggo, juga berada dalam kehidupan yang sederhana namun mempunyai semangat tinggi untuk berjuang dalam menyekolahkan anaknya. Walaupun dalam kondisi sosial yang kurang semapan di perkotaan. Masyarakat di Mayangan Mayoritas beragama Islam dan berpencaharian sebagai nelayan. Setiap hari mereka hidup bergantung pada hasil laut. Jika hasil laut melimpah, maka akan makmur kehidupannya. Begitu pula sebaliknya, jika kondisi laut tidak memungkinkan untuk berlayar mencari ikan, mereka banyak yang menjadi pengangguran dan sulit untuk mencukupi kehidupan sehari-hari.

Namun, perhatian terhadap pendidikan tidak kalahnya dengan masyarakat kota, masyarakat nelayan juga mempunyai kepedulian yang sangat tinggi terhadap pendidikan anaknya. dibuktikan dari beberapa informan yang tetap menyekolahkan anaknya mulai dari jenjang SD, SMP, SMA hingga kuliah

Dasar dari tindakan motivasi mereka dalam memperjuangkan hidup ditandai dengan keinginan untuk maju dengan melakukan pekerjaan sebagai nelayan. Tetapi kondisi atau kenyataan yang mereka lihat tidak ada kesempatan atau peluang untuk mengeluarka mereka dari kehidupan yang sulit. Nelayan miskin menjelaskan hal yang menyebabkan mereka tidak bisa meningkatkan pendapatannya adalah peralatan yang kurang, hasil laut yang

tidak banyak lagi, banyaknya nelayan luar yang menangkap ikan disekitar daerah tangkapan mereka, dan pemerintah yang tidak memperhatikan nasib nelayan. Hal-hal yang mendasari motivasi nelayan miskin tersebut adalah berkaitan dengan rendahnya sumberdaya manusia, rendahnya sumberdaya pendukung ekonomi, kurangnya kemauan untuk memanfaatkan peluang, dan struktur masyarakat nelayan itu sendiri.

Hal apa yang mendasari tindakan orang miskin. Tahap ini berkaitan dengan tindakan individu tersebut dipengaruhi oleh motivasi dari individu itu sendiri, kondisi dan alat-alat yang mendukungnya. Hal yang mendasari tindakan orang miskin berkaitan dengan motivasi, latar belakang keluarga, dan lingkungan. Ketiga aspek tersebut mendasari tindakan mereka yang berpengaruh pada ketidak mampuan mereka untuk mengubah kondisi kemiskinan mereka. Berkaitan dengan apa yang menjadi tujuan hidup nelayan miskin, dalam hal ini tujuan hidup seseorang dipengaruhi oleh motivasi, tindakan, kondisi, alat-alat yang mendukung, dan lingkungan sosial budaya. Dengan latar belakang pengaruh semua itu tujuan hidup mereka menjadi elbih realistis melihat keadaan, mereka tidak muluk-muluk berharap keadaan menjadi lebih baik, juga harapan terhadap anak-anak mereka tidak terlalu tinggi, yang penting mereka berharap nasib anak-anak mereka lebih baik dari mereka sendiri.

C. PERSEPSI MASYARAKAT NELAYAN TERHADAP GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG IDEAL

Banyak teori-teori yang mengatur tentang idealitas seorang guru pendidikan Agama Islam (PAI). Baik terkait aktivitasnya dalam lingkungan

sekolah, maupun aktivitas guru di luar lingkungan sekolah. Jika kita mengacu pada undang-undang tentang guru yang dibuat oleh pemerintah, maka ada 4 (empat) kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu: memiliki Kompetensi Paedagogiek, memiliki Kompetensi Kepribadian, memiliki Kompetensi Sosial, Memiliki Kompetensi Profesional.

Kompetensi Paedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam menghidupkan pengajaran di kelas. Ada sepuluh kemampuan dasar guru itu (1) kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disajikan; (2) kemampuan mengelola program belajar mengajar; (3) kemampuan mengelola kelas; (4) kemampuan menggunakan media/sumber belajar; (5) kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan; (6) kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar; (7) kemampuan menilai presentasi peserta didik untuk kependidikan pengajaran; (8) kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan; (9) kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; dan (10) kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Kompetensi Kepribadian berkaitan dengan akhlakul kharimah seorang pengajar. Dilihat dari aspek psikologi, kompetensi kepribadian guru menunjukkan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian (1) mantap dan stabil yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku; (2) dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru; (3) arif dan bijaksana yaitu tampilannya bermanfaat bagi

peserta didik, sekolah, dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak; (4) berwibawa yaitu guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik; (5) memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong.

Kompetensi kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik, mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar dimana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah. Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi professional mengacu pada perbuatan (performance) yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Mengenai perangkat kompetensi professional biasanya dibedakan profil kompetensi yaitu mengacu kepada berbagai aspek kompetensi yang dimiliki seseorang tenaga professional pendidikan dan spectrum kompetensi yaitu mengacu kepada variasi kualitatif dan kuantitatif. Perangkat kompetensi yang dimiliki oleh korps tenaga kependidikan yang

dibutuhkan untuk mengperasikan dan mengembangkan sistem pendidikan. Termasuk pembuatan RPP, Silabus, Kedalaman Materi, Pemahaman Evaluasi, dan di dukung oleh syarat sebagai guru menurut pemerintah yaitu berijazah strata 1.

Dari temuan di lapangan menungkapkan bahwa dari keempat kompetensi peserta didik yang coba dicetuskan oleh pemerintah, hanya aspek kompetensi profesional dan Paedagogiek saja yang tidak terdapat dalam kriteria guru ideal perspektif masyarakat Nelayan di Kelurahan Mayangan kota Probolinggo. Sedangkan dua kompetensi lainnya (sosial, kepribadian) dianggap penting oleh masyarakat.

Tidak masuknya kriteria kompetensi Paedagogiek dan profesional, penulis analisis terkait dengan minimnya informan tentang referensi guru PAI yang baik menurut pemerintah. Karena kesibukan para informan untuk menghidupi diri maupun keluarga, dan setiap hari berjuang di tengah laut untuk mencari uang yang banyak.

Padahal untuk meningkatkan ke-profesionalitas-an seorang guru, pemerintah mewajibkan seorang pengajar minimal berijazah S1. Selain itu, ada faktor lain di lapangan bahwa, pendidik di Mayangan tidak harus berijazah strata 1, hanya cukup lulusan pondok yang sudah lama mempelajari agama Islam. Jadi terkait pembuatan RPP maupun Skema pembelajaran berjalan apa adanya. Faktor tersebut manjadi faktor eksternal mengenai persepsi guru PAI yang ideal di Masyarakat Pesisir. Guru PAI yang ideal di mata masyarakat Pesisir adalah guru yang mempunyai akhlak baik, dan

mampu membimbing ke agama yang benar, atau secara sederhana mampu mengajari putra-putrinya belajar ngaji dan mengerti kehidupan.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan analisis temuan hasil penelitian tentang “*Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang Ideal dalam Persepsi Masyarakat Nelayan (Study di Kelurahan Mayangan Kota Probolinggo)*” dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Profil guru pendidikan agama Islam secara teoritis beracuan pada UU No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang membahas kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Yakni: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian (personal), kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi guru itu menjadi acuan sosok guru dalam kinerjanya di sekolah dan masyarakat.
2. Kondisi sosial masyarakat di Kelurahan Mayangan Mayoritas beragama Islam dan berprofesi sebagai nelayan. Setiap hari mereka hidup bergantung pada hasil laut. Jika hasil laut melimpah, maka akan makmur kehidupannya. Begitu pula sebaliknya, jika kondisi laut tidak memungkinkan untuk berlayar mencari ikan, mereka banyak yang menjadi pengangguran dan sulit untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Para nelayan di Kelurahan Mayangan juga masih berpendidikan rendah yaitu maksimal berpendidikan SMA dan mayoritas masih dalam jenjang SMP. Karena keahlian melaut tidak membutuhkan jenjang pendidikan yang

tinggi. bisa dipelajari dengan masyarakat lain atau secara turun-temurun. Namun, perhatian terhadap pendidikan tidak kalahnya dengan masyarakat kota, masyarakat nelayan juga mempunyai kepedulian yang sangat tinggi terhadap pendidikan anaknya. dibuktikan dari beberapa informan yang tetap menyekolahkan anaknya mulai dari jenjang SD, SMP, SMA hingga kuliah.

3. Temuan di lapangan mengungkapkan bahwa dari keempat kompetensi peserta didik yang coba digagas oleh pemerintah, aspek kompetensi profesional dan Pedagogik tidak menjadi titik berat dalam kriteria guru ideal perspektif masyarakat nelayan di Kelurahan Mayangan kota Probolinggo. Artinya, masyarakat nelayan tidak terlalu mementingkan kemampuan mengajar guru di kelas dan kedalaman keilmuan yang dimiliki seorang guru agama. Walaupun kedua hal tersebut tetap menjadi pertimbangan dalam memilih guru agama yang mampu mengelola suasana kelas dengan baik dan memahami materi secara mendalam. Sedangkan dua kompetensi lainnya (sosial, kepribadian) dianggap penting oleh masyarakat. Karena, kedua kompetensi itu dalam aplikasi bersentuhan langsung dengan peserta didik di sekolah dan terkait interaksinya dengan masyarakat sekitar. penulis analisis terkait dengan minimnya informan tentang referensi guru PAI yang baik menurut pemerintah. Hal ini juga disebabkan karena kesibukan para informan untuk menghidupi diri maupun keluarga, dan setiap hari berjuang di tengah laut untuk mencari uang yang banyak. Guru PAI yang ideal di mata masyarakat Pesisir adalah

guru yang mempunyai akhlak baik, dan mampu membimbing ke agama yang benar, atau secara sederhana mampu mengajari putra-putrinya belajar ngaji dan mengerti kehidupan.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis ingin menyumbangkan pemikiran berupa saran-saran dalam rangka usaha peningkatan pembinaan masyarakat pesisir di Mayangan Probolinggo sebagai berikut:

1. Bagi tokoh masyarakat dan pemerintah desa setempat sebaiknya selalu memberi arahan dan mengupayakan peningkatan pendidikan masyarakat baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal lewat rembukan desa, rapat ditingkat RW dengan RT.
2. Berkaitan dengan peningkatan persepsi masyarakat nelayan terhadap guru yang ideal, diadakan sosialisasi tentang kependidikan di daerah tersebut. Agar seluruh masyarakat paham dan sadar akan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Tilaar, H.A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Yogyakarta: Gramedia.
- DEPDIKNAS. 2006. *UU RI nomor 14 tahun 2005: Tentang guru dan dosen serta UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS*, Bandung: Citra Umbara.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no. 74 tahun 2008 tentang guru pasal 1 no. 1
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Mubryarto. 1984. *Nelayan dan Kemiskinan*. Jakarta: Rajawali.
- Riwanto. 1994. *Dinamika Pendidikan dan Ketenaga Kerjaan Pemuda di Perkotaan Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Djumransjah. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bayumedia : Publishing.
- Pius A Partanto dan M. Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: ARKOLA.
- Syaiful Sagala. 2009. *Kemampauan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung : ALFABETA.
- Richey. 1962. *Planning for Teaching an Introduction to Education*. New York: Harper Brothers Publiser.
- Sahertian dan Aleida Sahertian. *Supervisi pendidikan dalam rangka program inservice education*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bedjo Sujanto. 2007. *Guru Indonesia dan Perubahan Kurikulum: Mengorek Kegelisahan Guru*. Jakarta: Sagung Seto.
- M. Uzer Usman. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Djoko Pramono. 2005. *Budaya Bahar*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- M.Khalil Mansyur. 1984. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya:Usaha Nasional Indonesia.

- Harun Al-Rasid. 2002. *Naskah UUD 1945 Sesudah Tiga Kali Diubah Oleh MPR*. Jakarta :Universitas Indonesia Press.
- Kusnadi. 2003. *Polemik Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKIS.
- Rokhmin Dahuri. 2001. *Pembardayaan Mayrakat Nelayan*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Hassan Sadly . 1980. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Darmansyah dkk. 1986. *Ilmu Sosial Dasar(Kumpulan Essei*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: ichtiar baru-van haeve dan Elsevier publishing projects.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: PT.Balai Pustaka.
- M.Khalil Mansyur. 1997. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya:Usaha Nasional Indonesia.
- Sarlito Wirawan Sarwono. 1976. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Su'adah, Fauzik Lendriyono. 2003. *Pengantar Psikologi*. Bayumedia : Publishing.
- Sukardi. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mohammad Ali. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Lexy J. Moleong. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bandung: PT. Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi V*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- <http://wongleces.blogspot.com/2011/04/sejarah-kota-probolinggo.html> di posting pada tanggal 04 april 2011.
- Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Husein Syahatah. 2004. *Quantum Learning, Sukses Belajar Cara Islam*. Jakarta: PT. Mizan publika.
- Departemen Agama. 2005. *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosda karya.
- Abdullah Idi. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Ahmad Zayadi dan Abdul majid. 2005. *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: PT Raja grafindo persada.
- Halim. 2005. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka pesantren.
- Al-Ghazali. 1992. *Ihya' Ulumuddin I* (Darul kutub Alamiyah).
- Abdul Mujib. 2006. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ma'an Ziyadah. 1986. *al-Mausu'ah al- Falsafah al- 'Arabiyyah*. Arab: Inma' al-Arab.
- Hamdani Hasan, fuad Ihsan. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Atkinson dkk. 1987. *Pengantar Psikologi Jilid II*, Batam: Intereksa.
- Kartono, Kartini. 1984. *Psikologi Umum*, Bandung: Alumni.
- Walgito, Bimo. 1994. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offsed.

- Rahmat, Jalaluddin. 1984. *Psikologi Umum*, Bandung: Alumni.
- Poerdaminta, WJS. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia.
- Purwanto, M. Ngalim. 1988. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV. Remaja Karya.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Abin Syamsudin Makmun. 2004. *Psikologi Pendidikan: Perangkat Satuan Pengajaran Modul*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Laboratorium Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Islam (LP3I) Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang. 2010. *Keterampilan Dasar Mengajar*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukardi, 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

CATATAN HASIL PENGAMATAN LAPANGAN

Pedoman Wawancara

Responden: Kepala Kelurahan Mayangan (Hasan)

1. Apa mata pencaharian penduduk Kelurahan Mayangan?
2. Apa agama yang dipeluk penduduk Kelurahan Mayangan?
3. Bagaimana perekonomian masyarakat Kelurahan Mayangan?
4. Bagaimana tingkat pendidikan masyarakat nelayan di Kelurahan Mayangan?
5. Bagaimana keadaan pendidikan Agama Islam anak nelayan di Kelurahan Mayangan?
6. Apakah penting sosok seorang guru memahami pelajaran secara mendalam?
7. Apa program kepala desa dalam upaya mengatasi pendidikan Agama Islam anak di Kelurahan Mayangan?
8. Apakah kemampuan guru mengkondisikan kelas itu penting dalam suatu proses pembelajaran di kelas?
9. Bagaimana sosok guru yang baik dalam bermasyarakat?
10. Bagaimana kepribadian guru PAI yang baik menurut bapak?

Pedoman Wawancara

Responden: Nelayan

1. Apa pandangan bapak tentang pendidikan Agama Islam?
2. Apakah anak bapak sekolah semua?

3. Mengapa menyekolahkan anak penting bagi kehidupan bapak/Mengapa menyekolahkan anak tidak penting bagi kehidupan bapak?
4. Apa harapan bapak dalam menyekolahkan anak?
5. Apa yang bapak lakukan untuk meningkatkan pendidikan Agama Islam anak?
6. Bagaimana sosok guru PAI yang baik dalam bermasyarakat?
7. Apakah penting sosok seorang guru PAI memahami pelajaran secara mendalam?
8. Apakah kemampuan guru mengkondisikan kelas itu penting dalam suatu proses pembelajaran di kelas?
9. Bagaimana kepribadian guru PAI yang baik menurut bapak?

Hasil Wawancara Dengan Kepala Kelurahan Mayangan

Wawancara dengan bapak Hasan 14 juni 2012

No Pertanyaan Jawaban

1. Apa mata pencaharian penduduk Kelurahan Mayangan?
 - Berhubung kelurahan Mayangan ini daerahnya dekat laut kebanyakan penduduk sini pekerjaannya yaitu sebagai nelayan, selain itu juga ada yang sebagai pedagang ikan di pasar, serta sebagian kecil juga ada yang bekerja sebagai karyawan pabrik.
2. Apa agama yang dipeluk penduduk Kelurahan Mayangan?
 - Kalau agama mayoritas ya menganut Agama Islam, ya ada yang menganut agama Kristen tapi itu hanya sekeluarga saja.
3. Bagaimana perekonomian masyarakat Kelurahan Mayangan?

- Yaitu tadi masyarakat sini kebanyakan pekerjaannya sebagai nelayan dan Alhamdulillah mayoritas penghasilan mereka sudah mencukupi kebutuhannya, karena memang hasil tangkapan ikan disini terbilang banyak.
4. Bagaimana tingkat pendidikan masyarakat nelayan di Kelurahan Mayangan?
- Kalau masalah pendidikan nelayannya disini masih tergolong sedang. Disini masih banyak nelayan yang hanya lulusan SLTP, meskipun beberapa diantara mereka sudah lulusan SLTA.
5. Bagaimana keadaan pendidikan Agama Islam anak nelayan di Kelurahan Mayangan?
- Kalau pendidikan Agama Islam anak-anak disini terus meningkat dari tahun ke tahun. Semangat orang tua untuk mendidik anaknya sangat luar biasa. Bahkan, beberapa orang sudah mampu membiayai anaknya untuk kuliah di kampus-kampus Islam.
6. Apakah penting seorang guru PAI memahami pelajaran secara mendalam?
- Sangat penting. Karena pemahaman yang didapatkan guru dari kajiannya tersebut yang juga akan mempengaruhi pengetahuan murid-muridnya.
7. Apakah kemampuan guru mengkondisikan kelas itu penting dalam suatu pembelajaran di sekolah?
- Sesuai dengan amanah dari bapak wali kota bahwa jajaran pemerintah kota Probolinggo harus ikut serta dan mendukung penuh terhadap

usaha pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan kegiatan-kegiatan keagamaan.

8. Apakah kemampuan guru PAI mengkondisikan kelas itu penting dalam suatu proses pembelajaran di sekolah?
 - Pengkondisian kelas itu kan merupakan teknik atau cara mengajar guru di kelas, agar suatu pelajaran menjadi lebih menarik. Makanya hal itu menjadi penting karena berkenaan dengan pemahaman murid.
9. Bagaimana sosok guru PAI yang baik dalam bermasyarakat?
 - Guru PAI baik dalam bermasyarakat adalah guru yang mampu berkomunikasi dengan baik
10. Bagaimana sosok pribadi guru PAI yang baik menurut bapak?
 - Menurut saya, guru PAI yang ideal itu adalah guru yang mampu mencerdaskan siswanya terkait pemahaman ke-Islam-an, mampu menjadi pribadi yang patut dicontoh, serta tetap menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat.

HASIL WAWANCARA DENGAN NELAYAN

Wawancara dengan Bapak Mukhlis (38 tahun), 17 Juni 2013

1. Apa pandangan bapak tentang pendidikan Agama Islam?
 - Memperdalam ilmu agama
2. Apakah anak bapak sekolah semua?
 - Anak 3. Se pertama lulusan SMP trus nikah, se kedua gi' kelas 6 SD, rencanannah e sekola aginneh sampek tegghi ben semampunneh engkok.

Se ke telo' gi umur 4 taon. (anak saya 3. Yang pertama lulusan SMP terus menikah, yang kedua masih kelas 6 SD, rencananya mau saya sekolahkan setinggi mungkin dan semampu saya, yang ketiga masih umur 4 tahun)

3. Apa harapan bapak dalam menyekolahkan anak?

- Yeh, mak pinter, mek tak gempang e coko-coh mon la rajah gu agguh' (ya, agar pintar dan tidak mudah dibodohi ketika sudah besar kelak)

4. Apakah pendidikan agama islam itu penting untuk anak bapak?

- Yeh perlo, polannah mon tak taoh pa-apah, terus dadhi apah gu'-aggu'? (ya perlu, karena jika tak tahu apa-apa, terus mau jadi apa kelak?)

5. Apa yang bapak lakukan untuk meningkatkan pendidikan anak?

- Nyoroh Belajar, nyekolah, ngaji (nyuruh belajar, sekolah, ngaji)

6. Apakah kemampuan guru mengkondisikan kelas itu penting dalam proses pembelajaran di sekolah?

- Se penting tang anak pinter mon la lulus sekolah. Mon masalah riyah kan carannah guru bi' dibi' (yang penting anak saya bias pinter ketika sudah lulus, kalau masalah ini cara guru masing-masing)

7. Apakah penting seorang guru PAI yang baik dalam bermasyarakat?

-guru se beghus guru ruah kan sala settongnah guru se olle kepercayaan deri masyarakat polannah masyarakat la taoh jek guru riah getheh ke masyarakat (guru yang bagus salah satunya adalah guru yang sudah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, karena masyarakat sudah mengetahui bahwa guru ini sangat baik dengan masyarakat sekitar)

8. Bagaimana sosok pribadi guru PAI yang baik menurut bapak?

- Guru se begus ruah guru se bisa mecerdas murid bi' bisa e contoh murid (guru yang baik itu adalah guru yang bisa mencerdaskan murid dan bisa menjadi contoh buat murid)
9. Apakah penting sosok guru PAI memahami pelajaran secara mendalam?
- Iyeh penting mas. Mon gurunnah tak paham, trus sapah se a jawab pertanaannah murid mo bingung sapah? (iaya penting mas. Kalau guru tidak faham, lalu siapa yang menjawab pertanyaan murid ketika bingung siapa?)

Wawancara dengan Bapak Surawi (48), 17 Juni 2013

1. Apa pandangan bapak tentang pendidikan?
 - Pendidikan itu mengembangkan bakat yang ada pada diri, kalau saya lihat pendidikan sekarang ini sudah lumayan contohnya di kelurahan ini saja yang dulunya banyak yang gak melanjutkan sekolah sekarang sudah sekola semua.
2. Apakah anak bapak sekolah semua?
 - Iya, yang satu sekarang masih kuliah di Universitas Panca Marga (UPM) probolinggo, dan yang satunya lagi masih kelas 2 SMP di SMPN 1 Kota Probolinggo.
3. Apakah menyekolahkan anak penting bagi kehidupan bapak?
 - Ya penting sekali, wong itu buat masa depan anak kita
4. Mengapa menyekolahkan anak penting bagi kehidupan bapak?
 - Ya tadi saya ngomong itu mas, buat masa depan anak kita biar nggak kayak saya yang kerjanya hanya sebagai nelayan

5. Apa harapan bapak dalam menyekolahkan anak?
 - Harapan saya biar anak saya itu nantinya jadi orang yang berguna bagi orang tua dan masyarakat
6. Bagaimana sosok guru PAI yang baik dalam bermasyarakat?
 - Yang penting kalau ada masyarakat dia sempat datang, menyapa wali murid jika bertemu di jalan. Agar komunikasi antara guru dan wali murid itu tidak terputus.
7. Apakah penting sosok guru PAI memahami pelajaran secara mendalam?
 - Pendidikan agama itu masalah moral. Jadi yang penting ada perubahan tingkah laku dalam diri anak ketika sudah mendapatkan pelajaran.
8. Apakah kemampuan guru mengkondisikan kelas itu penting dalam suatu proses pembelajaran di sekolah?
 - Itu apa kata guru mas, saya tidak tahu
9. Bagaimana kepribadian guru PAI yang baik menurut bapak?
 - Guru PAI yang baik itu adalah guru PAI yang bisa menjadi suri tauladan bagi murid-muridnya dan mampu mengajarkan murid-muridnya dalam memahami agama Islam secara utuh.

Wawancara dengan Bapak H. Ahmad Rofi'i, 17 Juni 2013

1. Apa pandangan bapak tentang pendidikan?
 - Pendidikan itu penting berguna sekali, agar kita tidak ketinggalan zaman dan punya wawasan luas serta dapat menjadi sosok yang dipandang di kalangan masyarakat.
2. Apakah anak bapak sekolah semua?

- Yang satu sudah mau lulus S2 UIN Sunan Kalijaga jurusan hukum, anak yang kedua lulusan S1 UIN Sunan Kalijaga jurusan pendidikan, dan yang terakhir masih belum lulus S1 di UGM Yogyakarta jurusan teknologi pendidikan
3. Apakah menyekolahkan anak penting bagi kehidupan bapak?
 - Sangat penting
 4. Mengapa menyekolahkan anak penting bagi kehidupan bapak?
 - Karena dengan sekolah anak itu dapat mencari pengalaman keilmuan yang nantinya dibutuhkan masyarakat kelak
 5. Apa harapan bapak dalam menyekolahkan anak?
 - Ya agar supaya cita-citanya tercapai dan masa depannya cerah
 6. Bagaimana sosok guru PAI yang baik dalam bermasyarakat?
 - Ya guru yang baik hubungannya dengan masyarakat sekitar
 7. Apakah penting sosok guru PAI memahami pelajaran secara mendalam?
 - Ukuran seorang guru memahami pelajaran pun saya tidak faham. Yang saya harapkan di sekolah itu anak saya dapat berubah tingkat kedewasaan berpikir dan perilakunya menjadi lebih baik.
 8. Apakah kemampuan guru mengkondisikan kelas itu penting dalam suatu proses pembelajaran di sekolah?
 - Karakteristik anak yang sulit diatur, itu akan menjadi kendala bagi seorang guru dalam menyampaikan pelajaran. Nah, teknik guru kan beda-beda dalam mengkondisikan kelas.
 9. Bagaimana sosok pribadi guru PAI yang baik menurut bapak?

- Yang pandai memahamkan kita tentang agama, punya kepribadian yang patut dicontoh, dan dapat berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat sekitar

Wawancara dengan Bapak Sudar (63), 17 Juni 2013

1. Apa pandangan bapak tentang pendidikan?
 - Menggali kepintaran
2. Apakah anak bapak sekolah semua?
 - Yang pertama lulus SMA (menikah), yang kedua lulusan pesantren
3. Apakah menyekolahkan anak penting bagi kehidupan bapak?
 - Ya penting
4. Mengapa menyekolahkan anak penting bagi kehidupan bapak?
 - “Biar pintar”
5. Apa harapan bapak dalam menyekolahkan anak?
 - Kalau mampu tero dedi guru (kepingi jadi guru), berhubung tidak mampu
6. Bagaimana sosok guru yang baik dalam bermasyarakat?
 - Guru yang tidak pernah merasa enggan untuk terus mengkomunikasikan segala masalah seorang murid dengan wali murid.
7. Apakah penting seorang guru memahami pelajaran secara mendalam?
 - Yang penting bisa memahamkan murid gitu aja mas
8. Apakah kemampuan guru mengkondisikan kelas itu penting dalam suatu proses pembelajaran di sekolah?
 - Agak penting. Karena ini berkaitan dengan suasana kelas yang menarik.
9. Bagaimana sosok pribadi guru PAI yang baik menurut bapak?
 - Yang penting sabar dan telaten ngurus murid

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Foto dengan nelayan di Kelurahan Mayangan



Foto interview dengan juragan kapal dan tengkulak ikan



Foto anak-anak membantu bongkar muatan kapal dan membersihkan kapal



Foto peneliti di salah satu kapal di Kelurahan Mayangan



Foto aktifitas perdagangan di tempat pelelangan ikan



Foto aktifitas bongkar muatan kapal



Foto aktifitas nelayan kecil di Kelurahan Mayangan



Foto anak-anak nelayan bermain di tempat parkir kapal



BUKTI KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Muhammad Wildan Habibi
 NIM : 07110190
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Dosen Pembimbing : Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag
 Judul Proposal : Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Ideal Dalam Persepsi Masyarakat Nelayan (Study di Kelurahan Mayangan Kota Probolinggo).

No	Tanggal	Konsultasi	Tanda Tangan
1	14 Januari 2012	Konsultasi Judul	1.
2	17 Februari 2012	Revisi BAB II	2.
3	21 Mei 2012	ACC BAB I,II,III	3.
4	10 Mei 2013	Revisi BAB IV	4.
5	17 Mei 2013	Konsultasi BAB V, VI	5.
6	23 Mei 2013	Revisi BAB V	6.
7	2 Juni 2013	Revisi BAB VI	7.
8	28 Juni 2013	ACC BAB I,II,III,IV,V,VI	8

Malang, 1 Juli 2013
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
 Dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP.196504031998031002

BIODATA MAHASISWA

Nama : Muhammad Wildan Habibi
NIM : 07110190
Tempat Tanggal Lahir : Pasuruan, 25 September 1988
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2007
Alamat Rumah : Jl. Ikan Tengiri No. 30 Mayangan Kota
Probolinggo
No. Tlpn/Hp : 085646673881

Riwayat Pendidikan

1. Taman Kanak-kanak NU Kecamatan Lekok Pasuruan
2. Sekolah Dasar NU Kecamatan Lekok Pasuruan
3. Madrasah Menengah Pertama NU Kecamatan Lekok Pasuruan
4. MA Terpadu Pon-Pes Al-Yasini Wonorejo Pasuruan
5. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Riwayat Organisasi

1. Ketua Orda AMIPRO (Asosiasi Mahasiswa Islam Probolinggo) 2009 - 2010
2. Ketua PMII Rayon "Kawah" Chondrodimuko Fakultas Tarbiyah 2009 – 2010
3. Ketua Laskar Pembela Aswaja (Aliansi Forum Alumni Ponpes Se-Jawa Timur Cabang Malang, PMII, dan IPNU-IPPNU) 2010-2011
4. Pimpinan Redaksi Majalah Raison D'etre UKM LKP2M Universitas Islam Negeri Maliki Malang 2010-2011
5. Kordinator Keagamaan Komisariat PMII Sunan Ampel UIN Maliki Malang 2010-2011.